

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT PESISIR
DALAM MENGONSUMSI IKAN
(STUDI KASUS DI DESA KEDUNG PELUK, KABUPATEN SIDOARJO)**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:

**GEBBY ARESTA SIMANJUNTAK
NIM. 125080400111036**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT PESIRIS
DALAM MENGGONSUMSI IKAN
(STUDI KASUS DI DESA KEDUNG PELUK, KABUPATEN SIDOARJO)**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:

**GEBBY ARESTA SIMANJUNTAK
NIM. 125080400111036**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

SKRIPSI

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT PESISIR
DALAM MENGKONSUMSI IKAN
(STUDI KASUS DI DESA KEDUNG PELUK, KABUPATEN SIDOARJO)

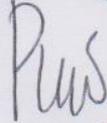
Oleh:

GEBBY ARESTA SIMANJUNTAK
NIM. 125080400111036

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 2 Mei 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK. Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Menyetujui,

Dosen Penguji I



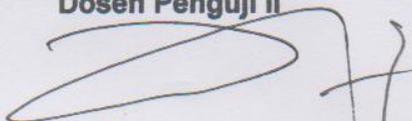
Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640228 198903 2 011
Tanggal: 19 MAY 2016

Dosen Pembimbing I



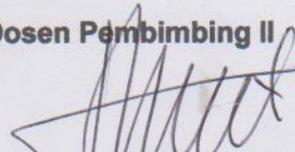
Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: 19 MAY 2016

Dosen Penguji II



Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal: 19 MAY 2016

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal: 19 MAY 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: 19 MAY 2016

ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 2 Mei 2016

Mahasiswa

Gebby Aresta Simanjuntak



RINGKASAN

GEBBY ARESTA SIMANJUNTAK. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Pesisir Dalam Mengonsumsi Ikan (Studi Kasus di Desa Kedung Peluk, Kabupaten Sidoarjo) (di bawah bimbingan Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP dan Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP).

Ikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi tubuh manusia. Tidak hanya untuk golongan anak-anak saja, namun hingga orang dewasa ikan sangat dibutuhkan untuk kecerdasan otak manusia. Kandungan protein yang tinggi seperti asam amino, lysin dan sulfur serta omega 3 yang terdapat pada tubuh ikan sangat baik untuk pembentukan sel otak dalam menunjang kecerdasan dan penguatan struktur tulang (Harlin, 2008). Meski demikian masih ada kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya ikan bagi tubuh kita dan tingkat konsumsi masyarakat masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya, sehingga hal ini membutuhkan perhatian dari segenap kalangan, termasuk Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang belakangan ini mengkampanyekan gemar ikan.

Desa Kedung Peluk sendiri adalah sebuah desa dengan 80% luas desanya adalah berupa wilayah tambak. Dapat dikatakan bahwa Desa tersebut adalah desa yang dekat dengan sumber ikan. Gaya hidup masyarakat di sana juga sama dengan masyarakat pesisir yang tinggal di daerah pantai, sehingga dikatakan bahwa masyarakat Desa Kedung Peluk merupakan masyarakat pesisir. Meskipun ketersediaan ikan cukup, keadaan ini belum menjamin konsumsi masyarakat ikan juga cukup, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pada penelitian kali ini, akan membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Desa Kedung Peluk ini dalam mengonsumsi ikan.

Tujuan melakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik responden Desa Kedung Peluk dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Desa Kedung Peluk untuk mengkonsumsi ikan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *insidental sampling/nonprobability sampling*. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan kuisioner. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji statistik.

Dari hasil data karakteristik responden berdasarkan usia, 27% berusia >51 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, 41% pendidikan terakhirnya adalah SMA/MA. Berdasarkan waktu mengkonsumsi ikan, 73% memilih pagi hari untuk mengkonsumsi ikan. Berdasarkan alasan mengkonsumsi ikan, 80% menjawab bahwa ikan gizinya banyak. Berdasarkan jenis olahan ikan yang disukai, 60% menjawab digoreng. Berdasarkan jenis ikan yang sering dikonsumsi, 68% memilih ikan air tawar. berdasarkan menu pengganti ikan 48% menjawab tahu dan tempe. Berdasarkan pendapatan per bulan, 56% berpendapatan Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 per bulan.

Dari hasil analisis regresi linier berganda, bahwa hanya pendapatan saja yang mempunyai hubungan negatif dengan frekuensi mengkonsumsi ikan. Sedangkan selera, harga ikan dan barang substitusi mempunyai hubungan yang positif terhadap frekuensi mengkonsumsi ikan. Berdasarkan uji asumsi klasik, data penelitian ini lolos uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Berdasarkan hasil dari *Adjusted R Square* bahwa variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 49,3%. Berdasarkan uji F, semua variabel independen (pendapatan, selera, harga ikan dan barang substitusi) bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel

dependen (frekuensi mengkonsumsi ikan). Berdasarkan hasil uji t, dikatakan bahwa hanya variabel barang substitusi saja yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel pendapatan, selera dan harga ikan tidak berpengaruh secara signifikan.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkatNya mahasiswa dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini. Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki mahasiswa, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu mahasiswa mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan. Dengan selesainya Laporan Skripsi ini, mahasiswa banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak, izin dan berkatNya yang sangat berlimpah saya telah diberikan kelancaran dan kemudahan untuk menyelesaikan Laporan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing untuk menyelesaikan Laporan Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing untuk menyelesaikan Laporan Skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Bapak Dr. Ir. Anthon Efani, MP selaku dosen penguji yang telah menyempatkan waktunya dalam Ujian Skripsi.
5. Kedua orang tua beserta keluarga, atas doa dan dukungan setiap hari yang tidak ada habisnya.
6. Ardhan Faishal Sugiono yang telah memberi semangat tiada henti, meluangkan waktu dalam proses pengerjaan Proposal Skripsi, Penelitian hingga Laporan Skripsi selesai, yang selalu direpotin dan selalu mendengarkan segala keluhan saat pengerjaan Skripsi.

7. Teman-teman seperjuangan dari semester 1 sampai akhir semester ini Vemy Mustikawati , Raras Karina Daniswara, Farid Kurniawan Aditama dan Andrea Widya Ismunarto Putri, S.Pi soon guys.
8. Temen-temen SMA, Sarah Risqi Siswanto, Devi Tri Wulandari, Silvania Dian Nandasari, Priscilla Elisabeth Yosyeta Rappay, RM. Elshando Mahardika Pramaditra, Emerald Edo Pradana Asmono dan Victor Alfien Jayadi yang telah mendoakan dan mendukung dari jauh, see you on top guys.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh mahasiswa yang telah memberi dukungan dan semangat selama pelaksanaan Skripsi hingga selesai.

Malang, 2 Mei 2016

Mahasiswa



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kegunaan	4
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Perilaku Konsumen	8
2.3 Teori Permintaan	8
2.4 Pendekatan Teori Permintaan.....	9
2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen	10
2.6 Ikan	12
2.7 Preferensi Masyarakat dalam Mengonsumsi Makanan	20
2.8 Kerangka Pemikiran	21
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2 Jenis Penelitian	24
3.3 Populasi dan Sampel	25
3.4 Jenis dan Sumber Data	26
3.5 Metode Pengumpulan Data	28
3.6 Metode Analisis Data	30
3.7 Definisi Operasional Variabel	35
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Batas Wilayah dan Keadaan Topografi	37
4.2 Keadaan Penduduk.....	37
5. HASIL dan PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Responden	41
5.1.1 Berdasarkan Usia	41
5.1.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42

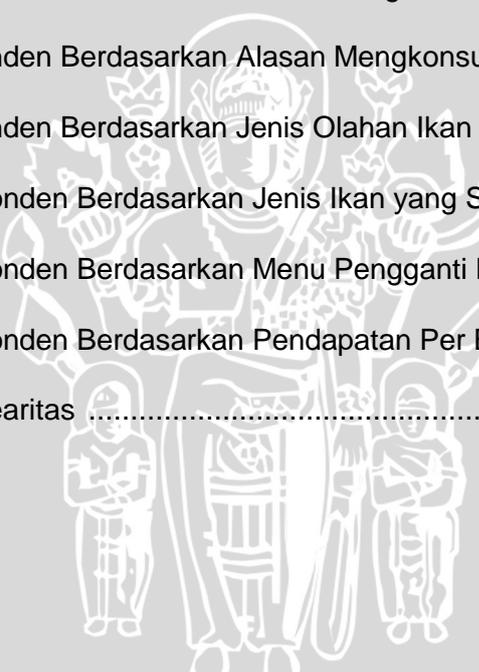


5.1.3 Berdasarkan Waktu Mengonsumsi Ikan	42
5.1.4 Berdasarkan Alasan Mengonsumsi Ikan.....	43
5.1.5 Berdasarkan Jenis Olahan Ikan yang Disukai.....	44
5.1.6 Berdasarkan Jenis Ikan yang Dikonsumsi	44
5.1.7 Berdasarkan Menu Pengganti Ikan	45
5.1.8 Berdasarkan Pendapatan Per Bulan	46
5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Ikan	46
5.2.1 Uji Asumsi Klasik	47
5.2.1.1 Multikolinearitas	47
5.2.1.2 Heterokedastisitas	48
5.2.1.3 Uji Normalitas	49
5.2.1.4 Uji Autokorelasi	50
5.2.2 Regresi Linier Berganda.....	51
5.2.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	54
5.2.4 Uji F	55
5.2.5 Uji t	56
5.3 Implementasi Hasil Penelitian	60
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	63
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN 1	69
LAMPIRAN 2	70
LAMPIRAN 3	71
LAMPIRAN 4	72
LAMPIRAN 5	73



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan)	38
2. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Tenaga Kerja)	38
3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	39
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	39
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	41
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Mengonsumsi Ikan..	43
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Mengonsumsi Ikan	43
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Olahan Ikan yang Disukai	44
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Ikan yang Sering Dikonsumsi	45
11. Karakteristik Responden Berdasarkan Menu Pengganti Ikan.....	45
12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan	46
13. Hasil Uji Multikolinearitas	47



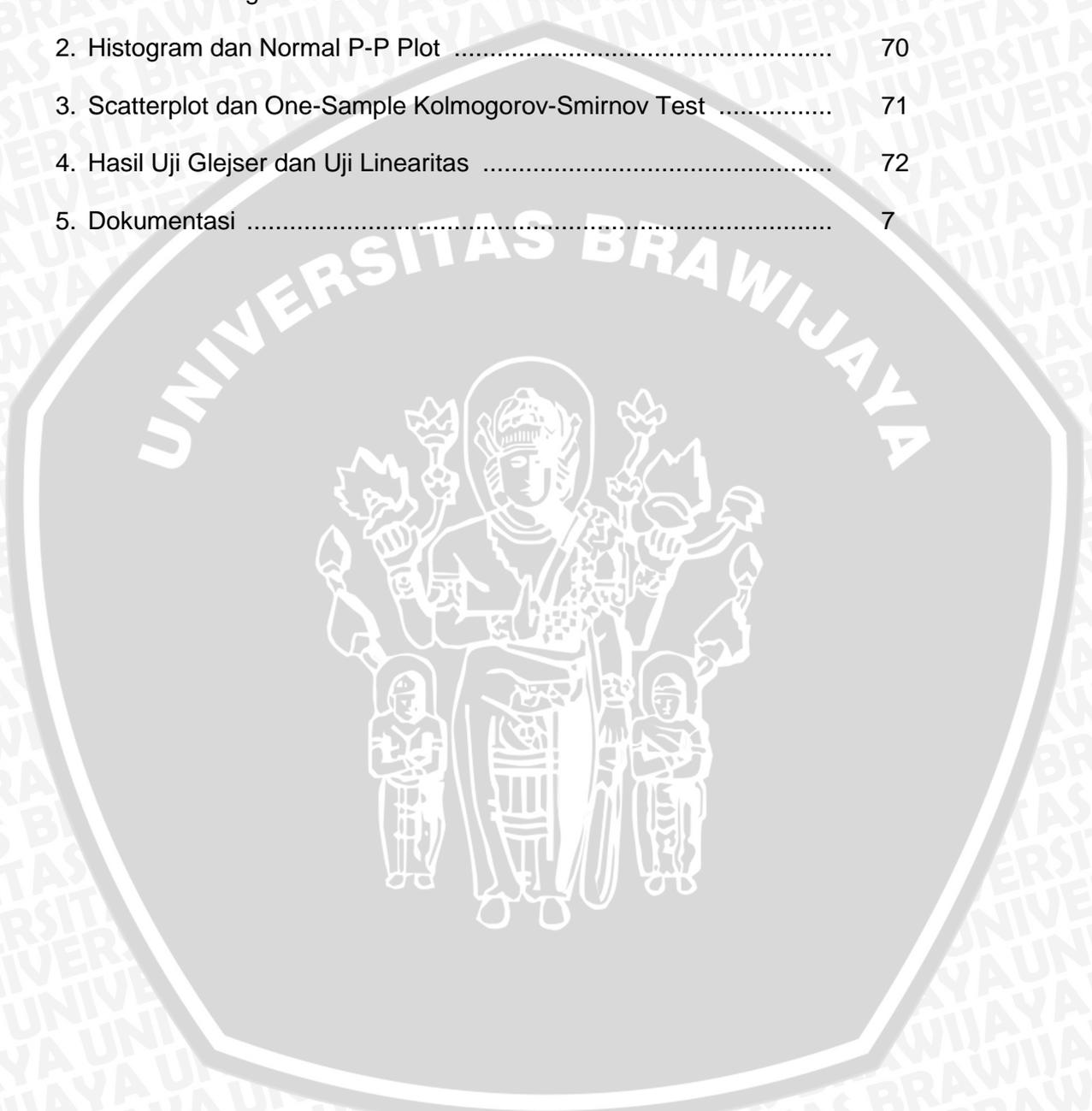
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ikan Bandeng	14
2. Ikan Mujair	15
4. Ikan Nila	16
5. Ikan Lele	17
6. Udang Vannamei	18
7. Udang Windu	20
8. Kerangka Pemikiran	23
9. Hasil Uji Heterokedastisitas	48
10. Hasil Uji Normalitas	49
11. Normal P-P Plot	50
12. Histogram	50
13. Hasil Uji Autokorelasi	51
14. Regresi Linier Berganda	52
15. Koefisien Determinasi (R^2)	54
16. Hasil Uji F	55
17. Hasil Uji t	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Perhitungan SPSS For Windows	69
2. Histogram dan Normal P-P Plot	70
3. Scatterplot dan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	71
4. Hasil Uji Glejser dan Uji Linearitas	72
5. Dokumentasi	7



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi makanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi seseorang, keluarga dan masyarakat. Jika konsumsi pangan rendah dan masukan zat-zat dari gizi makanan tidak seimbang maka akan memperlambat pertumbuhan organ dan jaringan tubuh. Salah satu bahan pangan yang dapat membantu pertumbuhan organ dan baik untuk kecerdasan otak manusia adalah ikan (Hartati, 2006).

Tidak semua masyarakat mempunyai ketertarikan atau selera untuk mengonsumsi ikan. Bisa saja karena alergi, kurangnya pengetahuan akan kandungan/komposisi ikan, tidak mampu untuk membeli ikan dan sebagainya. Maka dari itu masyarakat harus mengetahui kandungan-kandungan yang terdapat pada tubuh ikan dan pentingnya dalam mengonsumsi ikan. Selain itu, tidak semua ikan harganya mahal, namun ada beberapa ikan yang harganya sangat terjangkau untuk segala kalangan.

Ikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi tubuh manusia. Tidak hanya untuk golongan anak-anak saja, namun hingga orang dewasa ikan sangat dibutuhkan untuk kecerdasan otak manusia. Kandungan protein yang tinggi seperti asam amino, lysin dan sulfur serta omega 3 yang terdapat pada tubuh ikan sangat baik untuk pembentukan sel otak dalam menunjang kecerdasan dan penguatan struktur tulang (Harlin, 2008).

Dari beberapa kandungan yang terdapat di dalam tubuh ikan, kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi ikan masih sangat rendah, mereka belum mengetahui banyaknya manfaat jika mengonsumsi ikan walaupun lokasi masyarakat ada yang dekat dengan sumber ikan. Jika dilihat dari potensi sumber

daya perikanan di Indonesia cukup besar, sangat disayangkan jika konsumsi masyarakat terhadap ikan masih rendah.

Meski tiga perempat wilayah Indonesia terdiri dari laut, yaitu kurang lebih 5,8 juta km dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Namun tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia masih terbilang rendah dari negara tetangga. Pada tahun 2010 lalu secara Nasional Indonesia memiliki tingkat konsumsi ikan sebesar 30,47 kg per kapita per tahun. Angka tersebut masih dibawah Malaysia yang sebesar 55,4 kg perkapita pertahun maupun Singapura 37,9 kg per kapita pertahun. Rendahnya konsumsi ikan ini membutuhkan perhatian dari segenap kalangan, termasuk Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang belakangan ini mengkampanyekan gemar ikan (Gerakan Masyarakat Makan Ikan! KKP.go.id, 2011).

Dalam mengkonsumsi ikan pastinya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor. Salah satunya dipengaruhi oleh ikan yang tersedia dan ketersediaan ikan tersebut dipengaruhi oleh produksi. Meskipun produksi ikan cukup, keadaan ini belum menjamin konsumsi masyarakat terhadap ikan juga cukup karena banyak faktor yang mempengaruhi. Peneliti melakukan penelitian di Desa Kedung Peluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, karena desa tersebut merupakan suatu wilayah yang lokasinya dekat dengan sumber ikan karena 80% dari wilayah desa tersebut merupakan wilayah tambak yang hasil produksi ikannya didominasi dari hasil produksi tambak di desa tersebut. Desa tersebut juga dapat dikatakan sebagai wilayah pesisir karena kondisi alamnya masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut dan perembesan air asin.

Menurut BAPPEDA Sidoarjo (2014), Kecamatan Candi merupakan daerah berbasis kawasan minapolitan, yang didominasi oleh produksi budidaya bandeng, udang windu dan udang vannamei. Dimana hasil produksi tambak pada tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut:

No	Target Produksi	Produksi (kg)		
		2011	2012	2013
1	Bandeng	1.547.483	1.431.682	2.111.270
2	Udang Windu	175.890	38.842	185.219
3	Udang Vanamei	33.413	38.842	185.219

Sumber : BAPPEDA Sidoarjo, 2014

Jadi, dengan hasil produksi ikan yang cukup besar di atas apakah masyarakat Desa Kedung Peluk sudah memiliki kesadaran untuk mengkonsumsi ikan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hal ini juga didukung oleh program dari Pemerintah untuk meningkatkan konsumsi ikan di masyarakat, dimana Departemen Kelautan dan Perikanan telah mencanangkan kampanye Gerakan Makan Ikan (GEMARIKAN) yang telah dicanangkan Presiden R.I Megawati pada tanggal 4 April 2004 (Hartati, 2006).

Dengan adanya program tersebut apakah masyarakat di Desa Kedung Peluk apakah sudah memiliki kesadaran untuk mengkonsumsi ikan atau belum, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi frekuensi konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Peluk.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden Desa Kedung Peluk, Kabupaten Sidoarjo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi frekuensi mengkonsumsi masyarakat Desa Kedung Peluk dalam mengkonsumsi ikan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang dilakukan oleh peneliti adalah

1. Mendeskripsikan bagaimana karakteristik responden Desa Kedung Peluk, Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Desa Kedung Peluk dalam mengkonsumsi ikan.

1.4 Kegunaan

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Masyarakat

Meningkatkan kesadaran untuk mengkonsumsi ikan yang baik untuk pertumbuhan organ, jaringan tubuh dan kecerdasan otak.

2. Pemerintah

Sebagai bahan atau informasi untuk menentukan langkah dalam meningkatkan konsumsi ikan masyarakat setempat.

3. Lembaga Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan bahan untuk penelitian lebih lanjut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Putri (2014) dalam judul skripsinya “Pola Konsumsi Ikan Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya” bertujuan untuk mendeskripsikan pola konsumsi ikan mahasiswa FPIK UB dan menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi ikan mahasiswa FPIK UB. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 44 orang dengan menggunakan rumus Slovin dan menggunakan *Proportianote Stratified Random Sampling* untuk pengambilan sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan air tawar adalah jenis ikan yang paling sering dikonsumsi dengan lele yang menduduki peringkat pertama sebagai ikan yang sering dikonsumsi. Jenis masakan yang disukai oleh mahasiswa FPIK UB adalah ikan bakar, untuk makanan pengganti ikan ayam adalah pengganti yang paling banyak dipilih oleh responden. Setelah dilakukan pengolahan data hasil bahwa hanya uang saku dan tingkat pengetahuan yang berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi ikan mahasiswa FPIK UB.

Hartati (2006) mengangkat topik “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Ikan dan Status Gizi Anak 1-2 Tahun di Kota Palembang”, metode penelitian menggunakan kasus kontrol. Sampel berjumlah 96 (47 kasus, 47 kontrol). Hasil dari penelitian tidak ada hubungan status sosial ekonomi dan pendidikan ibu dengan konsumsi ikan anak 1-2 tahun ($p = 0,920$ dan $p = 0,961$). Ada hubungan preferensi dengan konsumsi ikan anak 1-2 tahun ($p = 0,049$). Tidak ada hubungan konsumsi ikan dengan tingkat kecukupan energi dan protein anak 1-2 tahun ($p = 0,000$ dan $p = 0,000$). Tidak ada hubungan infeksi dengan status gizi anak 1-2 tahun ($p = 0,098$). Analisis regresi logistic memberikan hasil ada hubungan tingkat kecukupan energi dengan status gizi ($p = 0,000$, OR = 12,197,

CI = 3,977-37,410). Ada hubungan tingkat kecukupan protein dengan status gizi ($p = 0,001$, OR = 7,089, CI = 2,216 – 22,197). Tidak ada hubungan infeksi dengan status gizi anak 1-2 tahun ($p = 0,6872$, OR = 1,264, CI = 0,413 – 3,968). Faktor yang berhubungan dengan konsumsi ikan adalah preferensi. Faktor yang berhubungan dengan status gizi adalah tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein. Tidak ada hubungan konsumsi ikan dengan tingkat kecukupan energi dan protein serta status gizi anak 1-2 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmega (2013), yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Mengonsumsi Ikan di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Sampel penelitian diambil secara *proporsional random sampling*, dan didapatkan responden sebesar 108 dari jumlah kepala keluarga. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap konsumsi ikan di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Terdapat juga pengaruh tingkat pendapatan terhadap konsumsi ikan. Tidak terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap konsumsi ikan. Dari hasil uji F, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan tingkat pengetahuan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikandi Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Jarmiati (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola konsumsi ikan pada mahasiswa Universitas Brawijaya, Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi Mahasiswa Universitas Brawijaya dalam mengonsumsi ikan, faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi Mahasiswa Universitas Brawijaya dalam mengonsumsi ikan. Metode pengambilan sampel menggunakan sampe tertuju (*purposive sampling*). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung

signifikan pada $\alpha = 0,000$, hal ini menyatakan bahwa variabel independen (pendapatan, harga ikan, harga barang substitusi dan selera) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (keputusan frekuensi jumlah mengkonsumsi ikan). Secara parsial faktor yang berpengaruh signifikan terhadap frekuensi mengkonsumsi ikan (variabel dependen) yaitu pendapatan, harga ikan dan selera sedangkan yang tidak signifikan harga barang substitusi.

Pada penelitian Susanti (2009), tentang “Analisis Fungsi Konsumsi Makanan Rumah Tangga pada Masyarakat Petani dan Non Petani di Kabupaten Bantul” menunjukkan bahwa faktor tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan jenis pekerjaan kepala keluarga berpengaruh secara positif terhadap penyebaran konsumsi makanan rumah tangga.

Penelitian Yulianti (2009) tentang “Analisis Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan Telur Ayam Ras pada Skala Rumah Tangga di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten” menunjukkan bahwa dari hasil penelitian secara serempak (bersama-sama) variabel pendapatan keluarga, harga telur ayam ras, harga daging ayam broiler, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga, selera dan sumber informasi gizi, berpengaruh terhadap tingkat permintaan telur ayam ras. Secara parsial variabel pendapatan keluarga, harga telur ayam ras, harga daging ayam broiler, jumlah anggota keluarga dan selera berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras, sedangkan pengetahuan gizi ibu dan sumber informasi gizi tidak berpengaruh terhadap permintaan telur ayam ras.

2.2 Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen (*consumer behavior*) didefinisikan sebagai studi tentang unit pembelian (*buying units*) dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan konsumsi dan pembuangan barang, jasa, pengalaman, serta ide-ide. Definisi sederhana ini mengandung sejumlah konsep penting. Pertama, “pertukaran” (seorang konsumen tidak dapat mengelak dari proses pertukaran), dimana segala sumber daya ditransfer di antara kedua belah pihak. Kedua “unit pembelian (*buying units*)” daripada istilah konsumen, hal ini karena pembelian dilakukan oleh kelompok maupun individu (Mowen, 2002).

Menurut Winardi (1991) dalam Danang (2012), Perilaku konsumen dapat dirumuskan sebagai perilaku yang ditunjukkan orang-orang dalam hal merencanakan, membeli dan menggunakan barang ekonomi dan jasa. Sedangkan perilaku pembeli memusatkan perhatian pada perilaku individu khusus, yang membeli produk bersangkutan, sekalipun orang itu tidak terlibat dalam hal merencanakan pembelian tersebut. Misal seorang ibu rumah tangga diminta bantuannya oleh seorang anggota rumah tangganya untuk membeli sesuatu produk di pasar yang kemudian mengkonsumsinya. Sebagai pembeli ibu rumah tangga tersebut membawa pengaruh besar atas waktu sifat dan jumlah pembelian yang dilakukan. Tetapi sekalipun dilakukandemikian ibu rumah tangga tersebut hanya merupakan sebuah sumber pengaruh dan mungkin pengaruhnya sangat minim.

2.3 Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Sementara menurut Suryawati (2002) dalam bukunya Teori Ekonomi Mikro, permintaan didefinisikan sebagai banyaknya suatu komoditi yang ingin dibeli dan dapat dibeli oleh

konsumen pada berbagai tingkat harga pada suatu saat tertentu. Sehingga barang yang diminta dipengaruhi oleh harga barang tersebut.

Tidak hanya harga saja yang berpengaruh terhadap permintaan, pendapatan konsumen juga merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen akan suatu barang atau jasa. Semakin besar pendapatan maka permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa akan semakin besar pula.

Menurut Engel, dkk (1994), faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan adalah pendapatan. Pendapatan menunjukkan kemampuan konsumen untuk membeli barang (daya beli). Semakin tinggi pendapatan, maka kemampuan konsumen untuk membeli semakin tinggi, sehingga permintaan terhadap berbagai jenis barang pun akan meningkat.

Menurut Farid (2014), pada hukum permintaan berlaku asumsi *ceteris paribus*. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap/*ceteris paribus*). Kemudian dalam hukum permintaan terhadap barang sama dengan permintaan dalam ekonomi pada umumnya, yaitu berbanding terbalik terhadap harga, apabila harga naik maka permintaan terhadap barang tersebut berkurang dan sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*.

2.4 Pendekatan Teori Permintaan

Menurut Riniwati dan Harahab (2005), ada dua pendekatan yang menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan pada hukum permintaan yaitu pendekatan *marginal utility* dan *indifference curve*.

- a. Pendekatan *marginal utility*, bertitik tolak pada anggapan bahwa kepuasan atau *utility* setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lain (*utility* yang bersifat *cardinal*), berlaku hukum *gassen* (*law deminishing marginal utility*) yaitu semakin banyak sesuatu barang yang dikonsumsi

maka tambahan kepuasan yang diperoleh dari setiap satuan tambahan yang dikonsumsi akan menurun. Konsumen selalu mencapai kepuasan total yang maksimum. Teori ini berarti bahwa besarnya kepuasan yang diterima konsumen sebagai akibat dari tindakan mengkonsumsi barang dapat diukur dengan satuan util yang artinya tinggi rendahnya nilai suatu barang tergantung dari subyek yang memberikan penilaian sehingga barang baru mempunyai arti bagi konsumen jika barang tersebut berguna baginya.

- b. Pendekatan *indifference curve*, tidak memerlukan adanya anggapan bahwa kepuasan konsumen bisa diukur, tetapi bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa mengatakan berapa lebih tinggi atau lebih rendah (*utility* yang bersifat *ordinal*). Keunggulan dari pendekatan ini tidak perlunya menganggap bahwa *utility* (U) konsumen bersifat *cardinal*. Efek perubahan harga (P) terhadap jumlah yang diminta (Q) bisa dipecah menjadi 2 yaitu efek substitusi (ES) dan efek pendapatan (EI).

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Menurut Lipsey, *et al* (1992), faktor yang menentukan kuantitas barang yang diminta dalam rumah tangga yaitu harga komoditi barang itu sendiri, rata-rata penghasilan rumah tangga dan besarnya populasi. Hanafie (2010) juga menyatakan bahwa konsumsi pangan masyarakat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan faktor non ekonomi seperti selera, kebiasaan dan sebagainya.

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan dalam mempengaruhi masyarakat Desa Kedung Peluk untuk mengkonsumsi ikan yaitu pendapatan, selera dan harga ikan.

a. Pendapatan

Pendapatan erat kaitannya dengan tingkat konsumsi seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Pontoh (2011), bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang berpengaruh secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi yang berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Dari pernyataan ini, maka jika pendapatan rendah, tingkat konsumsipun rendah begitu juga sebaliknya jika tingkat pendapatan tinggi maka tingkat konsumsi juga akan meningkat.

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang pada periode tertentu (Danil, 2013).

Sukirno (2009) menyatakan kalau pendapatan tidak mengalami perubahan maka kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil menjadi semakin sedikit. Dengan perkataan lain, kemampuan pendapatan yang diterima untuk membeli barang-barang menjadi bertambah kecil dari sebelumnya. Maka kenaikan harga menyebabkan konsumen mengurangi jumlah berbagai barang yang dibelinya, termasuk barang yang mengalami kenaikan harga. Penurunan suatu barang menyebabkan pendapatan riil bertambah, dari ini akan mendorong konsumen menambah jumlah barang yang dibelinya.

b. Selera

Menurut Reksoprayitno (2011), cita rasa atau selera konsumen kemungkinan disebabkan oleh perubahan umur, perubahan pendapatan, perubahan lingkungan dan sebagainya dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya kegemaran konsumen akan suatu barang dan jasa dapat pula menurunnya kegemaran tersebut.

c. Harga ikan

Menurut Suantara, *et all* (2014), harga suatu barang berperan penting dalam mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian akan suatu produk, melihat kemampuan konsumen dalam membeli produk maka dapat menentukan kebijakan harga yang sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Dari pernyataan di atas maka harga ikan akan mempengaruhi jumlah permintaan ikan di pasar. Dimana jika harga ikan naik maka jumlah permintaan barang akan menurun, begitu juga sebaliknya jika harga ikan turun maka jumlah permintaan ikan di pasar akan meningkat.

d. Barang Substitusi (Barang Pengganti)

Menurut Sukirno (2009), sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggunakan fungsi barang lain tersebut. Kopi dan teh adalah barang yang dapat saling menggantikan fungsinya. Seorang yang suka meminum teh selalu dapat menerima minuman kopi apabila teh tidak ada. Sebaliknya seorang peminum kopi tidak akan menolak minum teh apabila kopi tidak ada. Sama halnya jika kita mengkonsumsi ikan, ada kalanya kita bosan mengkonsumsi ikan dan ingin mengganti menu ikan dengan menu lainnya. Sehingga pasti ada menu pengganti ikan seperti tahu dan tempe, ayam, sosis dan sebagainya.

2.6 Ikan

2.6.1 Definisi Ikan

Afrianto dan Liviawaty (1989), menyatakan bahwa ikan merupakan salah satu bahan pangan yang banyak mengandung protein yang dibutuhkan oleh manusia. Hal ini dikarenakan daging ikan mudah dicerna dan juga mengandung asam amino dengan pola yang sama seperti asam amino yang ada di dalam tubuh manusia.

Menurut Sulastrri (2004), ikan merupakan salah satu bahan pangan yang biasanya dipakai sebagai lauk sejak beberapa abad yang lalu. Bahan pangan ini mempunyai komposisi utama yaitu protein, lemak, vitamin dan mineral. Ikan menyediakan lebih kurang 2/3 dari protein hewani yang diperlukan manusia. Kandungan protein ikan relatif besar yaitu antara 15-25%. Selain itu, protein ikan tersusun dari asam-asam amino yang hampir semuanya diperlukan tubuh manusia.

Selain protein yaitu adanya kandungan lemak pada daging ikan. Lemak pada daging ikan terdiri dari 95% senyawa trigliserida dan asam-asam lemak penyusunnya berantai lurus. Lemak ikan banyak mengandung asam lemak tidak jenuh. Ikan juga merupakan sumber mineral dan vitamin. Vitamin yang terdapat dalam ikan terbagi menjadi dua golongan, yaitu vitamin yang larut dalam air seperti vitamin B kompleks dan vitamin yang larut dalam lemak seperti vitamin A, D dan E (Sulastrri,2004).

2.6.2 Manfaat Ikan Bagi Tubuh Manusia

Menurut Sulastrri (2004), ikan merupakan bahan makanan yang bermanfaat bagi tubuh manusia. Kandungan berbagai jenis asam amino penyusun senyawa protein pada ikan menunjukkan bahwa ikan sangat penting pada proses pertumbuhan.

Kandungan lemak pada tubuh ikan dapat dipakai sebagai sumber tenaga. Vitamin juga sangat penting bagi proses pertumbuhan maupun untuk menjaga keseimbangan proses-proses dalam tubuh. Oleh karena itu mengkonsumsi ikan sangat dianjurkan untuk kepentingan tersebut.

2.6.3 Klasifikasi Ikan

Masyarakat Desa Kedung Peluk sering mengkonsumsi Ikan Bandeng, Ikan Mujair, Ikan Nila, Ikan Lele, Udang Vannamei dan Udang Windu karena

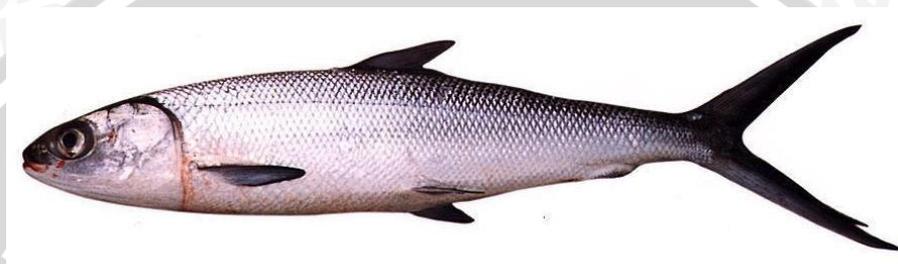
kebanyakan hasil tambak di Desa Kedung Peluk adalah ikan-ikan tersebut.

Adapun klasifikasi dan morfologi ikan sebagai berikut:

a. Ikan Bandeng

Gambar morfologi ikan bandeng dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. Ikan Bandeng



Sumber: Google Image, 2016

Menurut Ghufron, M (1997) dalam Sa'adah (2010), ikan bandeng (*Chanos chanos*) diklasifikasikan sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Klas	: Pisces
Ordo	: Malacopterygii
Family	: Chanidae
Genus	: Chanos
Species	: <i>Chanos chanos</i>

Bandeng mempunyai ciri-ciri: ekor bercak, badan memanjang kepala tanpa gigi, lubang hidung terletak di depan mata, mata diselaputi oleh selaput bening, sirip punggung terletak jauh di belakang tutup insang dan tubuhnya ditutupi oleh sisik-sisik kecil. Memiliki sirip punggung 14-16, sirip dada 16-17, sirip perut 11-12 dan sisik garis rusuk sebanyak 75-80 buah.

b. Ikan Mujair

Gambar morfologi ikan mujair dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.

Gambar 2. Ikan Mujair



Sumber: Google Image, 2016

Klasifikasi ikan mujair adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Perciformes
Famili	: Cichlidae
Genus	: <i>Oreochromis</i>
Spesies	: <i>Oreochromis mossambicus</i>

Ikan mujair ini dapat hidup di air tawar, bentuk ikan mujair ini memanjang dan pipih. Memiliki sisik yang memiliki warna kecoklatan, abu-abu dan juga kehitaman. Namun bagian kepala ikan mujair ini memiliki bentuk seperti ikan nila yaitu berbentuk kerucut dan oval pada bagian depan. Mata ikan mujair ini memiliki warna kemerahan, kehitaman dan ada juga yang berwarna kecoklatan. Sirip ikan mujair ini mencapai 0,5-1 cm bahkan lebih tergantung dengan pertumbuhannya. Ekor pada ikan mujair

ini berbentuk tumpul di bagian ujungnya dan persegi, ekor ikan ini memiliki warna yang sama dengan siripnya.

c. Ikan Nila

Gambar morfologi ikan nila dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut.

Gambar 3. Ikan Nila



Sumber: Google Image, 2016

Klasifikasi ikan nila (*Oreochromis niloticus*) menurut Sugiarto (1988) dalam Pujiastuti (2015) adalah sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Klas	: Osteichthyes
Ordo	: Percomorphi
Famili	: Cichlidae
Genus	: Oreochromis
Spesies	: <i>Oreochromis niloticus</i>

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) memiliki ciri morfologi, yaitu berjari-jari keras, sirip perut torasik, letak mulut subterminal dan berbentuk meruncing. Selain itu, tanda lainnya yang dapat dilihat dari ikan nila adalah warna tubuhnya hitam dan agak keputihan. Bagian bawah tutup insang berwarna putih, sedangkan pada nila lokal, putih agak kehitaman bahkan ada yang kuning. Sisik ikan nila besar, kasar dan tersusun rapi. Seperti

sisik belakang menutupi sisi bagian depan. Ukuran kepala relatif kecil, mulut di ujung serta mempunyai mata yang besar (Kottelat *et al.*, 1993).

d. Ikan Lele

Gambar morfologi ikan lele dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.

Gambar 4. Ikan Lele



Sumber: Google Image, 2016

Menurut Firmansyah *et al* (2013), klasifikasi dan morfologi ikan lele adalah sebagai berikut:

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Ostariophysi
Ordo	: Siluriformes
Famili	: Clariidae
Genus	: Clarias
Spesies	: <i>Clarias batrachus</i>

Ikan-ikan marga *clarias* dikenali dari tubuhnya yang licin memanjang tak bersisik, dengan sirip punggung dan sirip anus yang juga panjang, yang kadang-kadang menyatu dengan sirip ekor, menjadikannya nampak seperti sidat yang pendek. Kepalanya keras menulang di bagian atas, dengan mata yang kecil dan mulut lebar yang terletak di ujung moncong, dilengkapi dengan empat pasang sungu peraba (barbels) yang

amat berguna untuk bergerak di air yang gelap. Lele juga memiliki alat pernapasan tambahan berupa modifikasi dari busur insangnya. Terdapat sepasang patil, yakni duri tulang yang tajam pada sirip-sirip dadanya. Ada yang mengatakan bahwa patil ini tidak hanya tajam tapi juga beracun dan mengakibatkan panas tinggi jika orang tak sengaja terkena patil tersebut.

e. Udang Vannamei

Gambar morfologi udang vannamei dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut.

Gambar 5. Udang Vannamei



Sumber: Google Image, 2016

Menurut Haliman dan Adijaya (2005), klasifikasi udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Subkingdom	: Metazoa
Filum	: Arthropoda
Subfilum	: Crustacea
Klas	: Malacostraca
Subklas	: Eumalacostraca
Ordo	: Decapoda

Subordo : Dendrobrachiata
Famili : Penaeidae
Genus : Litopenaeus
Spesies : *Litopenaeus vannamei*

Menurut Sa'adah (2010), ciri-ciri Udang Vannamei adalah sebagai berikut:

- Warna bening kecoklatan atau kehitam-hitaman
- Kulit licin, lebih tipis dari udang windu
- Jika stress berwarna putih kapas
- Meloncat jika ada kejutan cahaya
- Kanibalisme rendah
- Tempat hidup di dasar dan melayang dalam air (dapat ditebar dengan kepadatan tinggi >100 ekor/m²)
- Suka mengaduk dasar kolam
- Kebutuhan kadar protein 30-32%
- Nafsu makan sangat rakus, namun fluktuatif
- Nafsu makan dikontrol lewat anco
- Saat panen melawan arus, banyak tertinggal

Kelebihan udang vannamei adalah:

- Cara budidaya relatif lebih mudah
- Relatif tahan terhadap penyakit
- Harga jual relatif lebih tinggi
- Produktifitas tinggi

f. Udang Windu

Gambar morfologi udang windu dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.

Gambar 6. Udang Windu



Sumber: Google Image, 2016

Klasifikasi udang windu menurut Amri (2003) dalam Purnamasari (2008)

yaitu sebagai berikut:

Filum : Arthropoda

Kelas : Crustacea

Famili : Penaeidae

Genus : *Panaeus*

Spesies : *Panaeus monodon*

Udang windu memiliki kulit tubuh yang keras dari bahan *chitin* disebut *exoskeleton*, kecuali sambungan antar ruas sehingga udang tetap mudah bergerak dan membungkuk. Tubuh udang windu dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian *cephalotorax* yang terdiri dari kepala dan dada, serta bagian *abdomen* yang terdiri dari perut dan ekor (Murtidjo dan Mujiman, 1989).

2.7 Preferensi Masyarakat dalam Mengonsumsi Makanan

Menurut Mahmudah (2015), konsumsi adalah aktivitas rutin yang dilakukan oleh setiap manusia. Dalam melakukan aktivitas konsumsi guna memenuhi

kebutuhan, tentunya setiap orang akan memiliki kecenderungan yang tidak akan sama atau dengan kata lain setiap orang memiliki pola dan preferensi tertentu. Preferensi konsumen merupakan pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada. Preferensi berhubungan dengan perilaku seseorang dalam mengkonsumsi.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan seorang konsumen dalam mengkonsumsi barang atau jasa, hal tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu pertimbangan ekonomi dan pertimbangan non ekonomi. Yang termasuk ke dalam pertimbangan ekonomi antara lain adalah pendapatan, harga, kualitas, kuantitas dan lain-lain. Sedangkan yang masuk ke dalam pertimbangan non ekonomi antara lain kepuasan, selera, gaya hidup dan gengsi (Mahmudah, 2015).

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Pesisir Dalam Mengkonsumsi Ikan di Desa Kedung Peluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo” tentunya memiliki beberapa faktor-faktor yang harus dianalisis yang mempengaruhi frekuensi konsumsi masyarakat untuk mengkonsumsi ikan, dimana Desa Kedung Peluk tersebut merupakan suatu wilayah yang 80% dari desanya adalah wilayah tambak (produksi ikan adalah hasil budidaya tambak desa Kedung Peluk). Faktor-faktor tersebut biasanya dibagi menjadi tiga kelompok yang luas yaitu harga makanan, pendapatan konsumen, cita rasa dan barang pengganti. Sehingga dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengkonsumsi ikan adalah pendapatan, selera, harga ikan dan barang substitusi (pengganti).

Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan alat analisis yaitu *SPSS 16.0 For Windows*. Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat suatu pemikiran dari peneliti yang nantinya teori-teori yang berkaitan dengan tema akan dikaitkan dengan fakta yang ada di lapang. Berikut adalah gambar kerangka berpikir, dapat dilihat pada Gambar 8.





Gambar 8. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Pesisir Dalam Mengonsumsi Ikan (Studi Kasus di Desa Kedung Peluk, Kabupaten Siodarjo) ini dilaksanakan di Desa Kedung Peluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Siodarjo pada bulan Februari 2016. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dekat dengan sumber ikan (ketersediaan ikan banyak).

3.2 Jenis Penelitian

Menurut (Nazir, 2003) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Dengan kata lain penelitian deskriptif adalah studi kasus yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Dimana penelitian deskriptif adalah studi kasus yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012) dalam Ratnasari (2015), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Kedung Peluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dengan unit analisis menggunakan indikator rumah tangga..

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili.

Menurut Sugiyono (2012), teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan sampel dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *insidental sampling (nonprobability sampling)*. Teknik *insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara langsung kebetulan/*insidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Pengambilan data ini menggunakan unit analisis rumah tangga Desa Kedung Peluk.

Penentuan jumlah sampel ini berdasarkan rumus Slovin diacu dalam Umar (2003) yaitu:

$$n = \frac{N}{Ne^2+1}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 15%

Berdasarkan rumus dengan pendugaan kesalahan sebesar 15% dan dengan jumlah populasi sebanyak 3.498 jiwa, maka didapat sampel sebanyak:

$$n = \frac{N}{Ne^2+1}$$

$$n = \frac{3.498}{3.498 (0,15^2)+1}$$

$$n = \frac{3.498}{3.498 (0,0225)+1}$$

$$n = \frac{3.498}{78,705+1}$$

$$n = \frac{3.498}{79,705}$$

$$n = 44$$

Jadi sampel yang nantinya akan dijadikan sebagai responden yaitu sebanyak 44 rumah tangga.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Jenis Data

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang menyatakan keadaan atau karakteristik yang dimiliki objek yang diteliti. Biasanya data kualitatif tidak dapat dituliskan dalam bentuk bilangan. Data kualitatif bisa juga disebut sebagai data kategori

(Sulistiyono, Kurnianingsih dan Kuntarti, 2006). Data kualitatif pada penelitian ini adalah data karakteristik responden yang diperoleh dari kuisisioner serta hasil wawancara kepada responden.

b. Data Kuantitatif

Menurut Kuswadi dan Mutiara (2004), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan, misalnya luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. Untuk jenis data ini dapat dilakukan perhitungan-perhitungan atau operasi matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan sebagainya. Data kuantitatif nilainya bisa berubah-ubah sehingga disebut variabel. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu data kuisisioner dari responden yang nantinya di regresikan dengan bantuan *SPSS 16.0 For Windows*.

3.4.2 Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sarwono (2012), data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama yang secara umum kita sebut dengan narasumber dan data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil observasi dan wawancara. Adapun data primer tersebut, meliputi:

- Karakteristik responden
- Faktor-faktor yang mempengaruhi responden untuk mengkonsumsi ikan
- Dokumentasi lokasi penelitian
- Wawancara dengan responden

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak melalui narasumber secara langsung melainkan dari data-data terdahulu maupun kepustakaan. Data

sekunder adalah data yang pengumpulan, pencatatan dan penentuan spesifikasinya bukan dari pemakai namun dari pihak lain. Data sekunder yang akan dikumpulkan sebagai pendukung (Suharto, 2009). Adapun data sekunder tersebut, meliputi:

- Batas wilayah dan topografis lokasi penelitian
- Keadaan umum penduduk
- Data yang bersumber dari kantor kelurahan dan perpustakaan
- Penelitian terdahulu

3.5 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kuisioner.

3.5.1 Wawancara

Menurut Soeratno dan Arsyad (1993), wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam proses wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Karena sifatnya yang berhadap-hadapan, maka pemberian kesan baik terhadap responden mutlak diperlukan.

Wawancara ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Desa Kedung Peluk untuk mengkonsumsi ikan.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Rianse dan Abdi, 2009). Menurut Sugiyono (2011), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Diantara yang terpenting adalah

proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan tentang semua hal yang berhubungan dengan keadaan umum lokasi penelitian.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut (Zuriah, 2007).

Menurut Sugiyono (2013), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, pengaturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.5.4 Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, angket atau kuisisioner dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, dimana pada pertanyaan pilihan ganda responden tidak diberikan kebebasan untuk menjawab namun pilihan jawaban sudah disediakan oleh peneliti. Kuisisioner tersebut nantinya akan disebar ke masyarakat Desa Kedung Peluk.

3.6 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Dimana metode analisis ini disesuaikan dengan tujuan penelitian.

3.6.1 Deskriptif Kualitatif

Menurut Sugiyono (2011), metode kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan semua hal yang berhubungan dengan karakteristik responden dalam penelitian ini yang datanya diperoleh dari hasil kuisisioner yang diberikan kepada responden, serta hasil wawancara.

3.6.2 Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2011), metode kuantitatif sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis deskriptif kuantitatif meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik (uji F dan uji t).

3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik

Beberapa uji asumsi klasik harus dilakukan dengan upaya estimasi regresi menjadi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), uji asumsi tersebut terdiri dari:

a. Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Yang dapat mengakibatkan sulitnya mendapatkan koefisien dengan *standart error* yang kecil. Adanya multikolinearitas dapat dideteksi dengan beberapa cara di bawah ini:

1. Nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit nilai t ratio yang signifikan.
2. *Auxiliary Regression* atau meregresi setiap variabel bebas dengan variabel bebas lainnya dan menghitung nilai R^2 . Cara ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas mana yang sedang berkorelasi.
3. Dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$.

b. Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui varian yang berbeda dalam model regresi karena di dalam model regresi asumsi yang dibutuhkan adalah homokedastisitas atau sebaran varian yang sama. Cara yang digunakan untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser, selain itu juga dapat dilihat pada gambar scatter plot. Gejala heterokedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikan yang berada di dalam tabel *coefficients* apabila nilainya $> 0,05$ maka tidak ada gejala heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

c. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan melihat nilai *Asymp.Sig* apabila nilainya 0,05 dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi tidak hanya menggunakan Durbin Watson saja, namun bisa juga menggunakan cara lain yaitu dengan *Run Test*. Dimana jika nilai *Asymp. Sig* pada tabel *Run Test* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3.6.2.2 Analisis Linier Berganda

Menurut Putri (2014), analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n, \dots$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen berhubungan positif maupun negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

Y = Frekuensi konsumsi

X_1 = Pendapatan



X_2 = Selera

X_3 = Harga Ikan

X_4 = Barang Substitusi

b = Koefisien Variabel Bebas

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Frekuensi Konsumsi Ikan (Y) adalah frekuensi konsumsi ikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedung Peluk yang ditentukan dengan menghitung berapa kali mengkonsumsi menu ikan dalam satu minggu.
2. Pendapatan (X_1) adalah besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang yang akan mempengaruhi keinginannya untuk membeli ikan yang nantinya akan dikonsumsi. Variabel ini diukur dalam satuan rupiah per bulan.
3. Selera (X_2) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui selera responden terhadap ikan yang dimana setiap orang memiliki keinginan dan cita rasa yang berbeda dalam mengkonsumsi ikan.
4. Harga Ikan (X_3) yang dimaksud disini adalah mengetahui respon dari para konsumen/responden ketika harga ikan naik.
5. Barang Substitusi (X_4) yang dimaksud disini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat responden ketika mereka harus mengganti menu ikan dengan menu lainnya ketika mereka bosan.

3.6.2.3. Analisis Koefisien Determinasi dan Uji Statistik

Adapun analisis koefisien determinasi dan Uji Statistik meliputi koefisien determinasi (R^2), Uji F dan Uji t sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2011), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan

bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut Gujarati (1996) R^2 memiliki dua sifat yaitu:

- a. R^2 merupakan batasan non negatif
- b. Batasnya adalah $0 \leq r^2 \leq 1$

Bila nilai r^2 bernilai 1, berarti variabel bebas dan variabel tidak bebas memiliki kecocokan yang sempurna. Sedangkan bila r^2 bernilai nol, berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

2. Uji F

Menurut Ghozali (2011), Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dan nilai F berhubungan dengan erat. Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pada nilai F. Namun jika nilai $R^2 = 1$, maka F menjadi tak terhingga. Jadi dapat disimpulkan uji F yang mengukur signifikansi secara keseluruhan dari garis regresi dapat digunakan untuk menguji signifikansi dari R^2 . Atau dengan kata lain pengujian F statistik sama dengan pengujian terhadap nilai R^2 sama dengan nol.

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara nyata pada variabel terikat.
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti semua variabel bebas tidak berpengaruh nyata pada variabel terikat.



2. Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2011).

- a. apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- b. apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama (Supriyadi, 2013). Adapun indikator variabel-variabel yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Frekuensi Konsumsi Ikan (Y)

Frekuensi konsumsi ikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedung Peluk yang ditentukan dengan menghitung berapa kali mengkonsumsi ikan dalam satu minggu. Variabel ini diukur dengan skala 1-5.

- b. Pendapatan (X1)

Pendapatan adalah besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang per kepala keluarga yang akan mempengaruhi keinginannya untuk membeli ikan yang nantinya akan dikonsumsi. Variabel ini diukur dalam satuan rupiah per bulan.

c. Selera (X2)

Selera yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui selera responden terhadap ikan yang dimana setiap orang memiliki keinginan dan cita rasa yang berbeda dalam mengkonsumsi ikan. Variabel ini diukur dalam skala 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju).

d. Harga Ikan (X3)

Harga ikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui respon dari para konsumen/responden ketika harga ikan naik. Variabel ini diukur dalam skala 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju).

e. Barang Substitusi (X4)

Barang substitusi yang dimaksud disini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat responden ketika mereka harus mengganti menu ikan dengan menu lainnya ketika mereka bosan. Variabel ini diukur dalam skala 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju).

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Batas Wilayah dan Keadaan Topografi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedung Peluk. Desa Kedung Peluk ini merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Dimana luas Desa Kedung Peluk ini adalah 1.128.655 Ha dengan batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Gebang

Sebelah Selatan : Desa Banjar Panji

Sebelah Barat : Desa Kali Pecabean

Sebelah Timur : Kelurahan Gebang

Kondisi geografis Desa Kedung Peluk dilihat dari ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 1,20 m, curah hujan 1.000-2.000 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 26 sampai dengan 33^o C. Wilayah yang berdekatan dengan laut digunakan untuk budidaya di bidang perikanan karena 1.031.665 Ha luas wilayah Desa Kedung Peluk berupa wilayah tambak. Dimana tambak-tambak yang ada di Desa Kedung Peluk merupakan tambak tradisional dan dianggap sangat ramah lingkungan (Monografi Desa Kedung Peluk, 2013).

4.2 Keadaan Penduduk

Menurut data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Kedung Peluk berjumlah 3.498 orang. Dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.723 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.775 orang. Dimana sebanyak 3.498 orang tersebut berkewarganegaraan Indonesia (WNI). Adapun jumlah penduduk Desa Kedung Peluk menurut usia kelompok pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan)

NO	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3	404	11,6
2	4 – 6	232	6,6
3	7 -12	339	9,6
4	13 -15	184	5,2
5	16 -18	178	5,0
6	19 – ke atas	2.161	61,0
Jumlah		3.498	100

Sumber : Monografi Desa Kedung Peluk, 2013

Berdasarkan Tabel 1 jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan yang paling dominan yaitu pada usia 19 tahun ke atas artinya yang bersekolah di Perguruan Tinggi dengan jumlah 2.161 jiwa pada persentase 61% dari jumlah penduduk menurut usia dalam kelompok pendidikan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Tenaga Kerja)

NO	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	10 – 14	473	15,1
2	15 – 19	532	17
3	20 – 26	529	16,9
4	27 – 40	1.010	32
5	41 – 56	579	18,5
Jumlah		3.123	100

Sumber : Monografi Desa Kedung Peluk, 2013

Berdasarkan Tabel 2 jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja yang paling dominan yaitu pada usia 27 – 40 tahun dengan jumlah 1.010 jiwa pada persentase 32% dari jumlah penduduk menurut usia dalam kelompok tenaga kerja.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Lulusan Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Taman Kanak – Kanak	511	15,2
2	Sekolah Dasar	951	28,4
3	SMP / SLTP	711	21,2
4	SMA / SLTA	545	16,3
5	Akademi / D1 – D3	34	1,0
6	Sarjana (S1 – S3)	37	1,1
7	Pondok Pesantren	49	1,46
8	Madrasah	492	14,7
9	Pendidikan Keagamaan	-	-
10	Sekolah Luar Biasa	2	0,05
11	Kursus / Keterampilan	8	0,23
Jumlah		3.340	100

Sumber : Monografi Desa Kedung Peluk, 2013

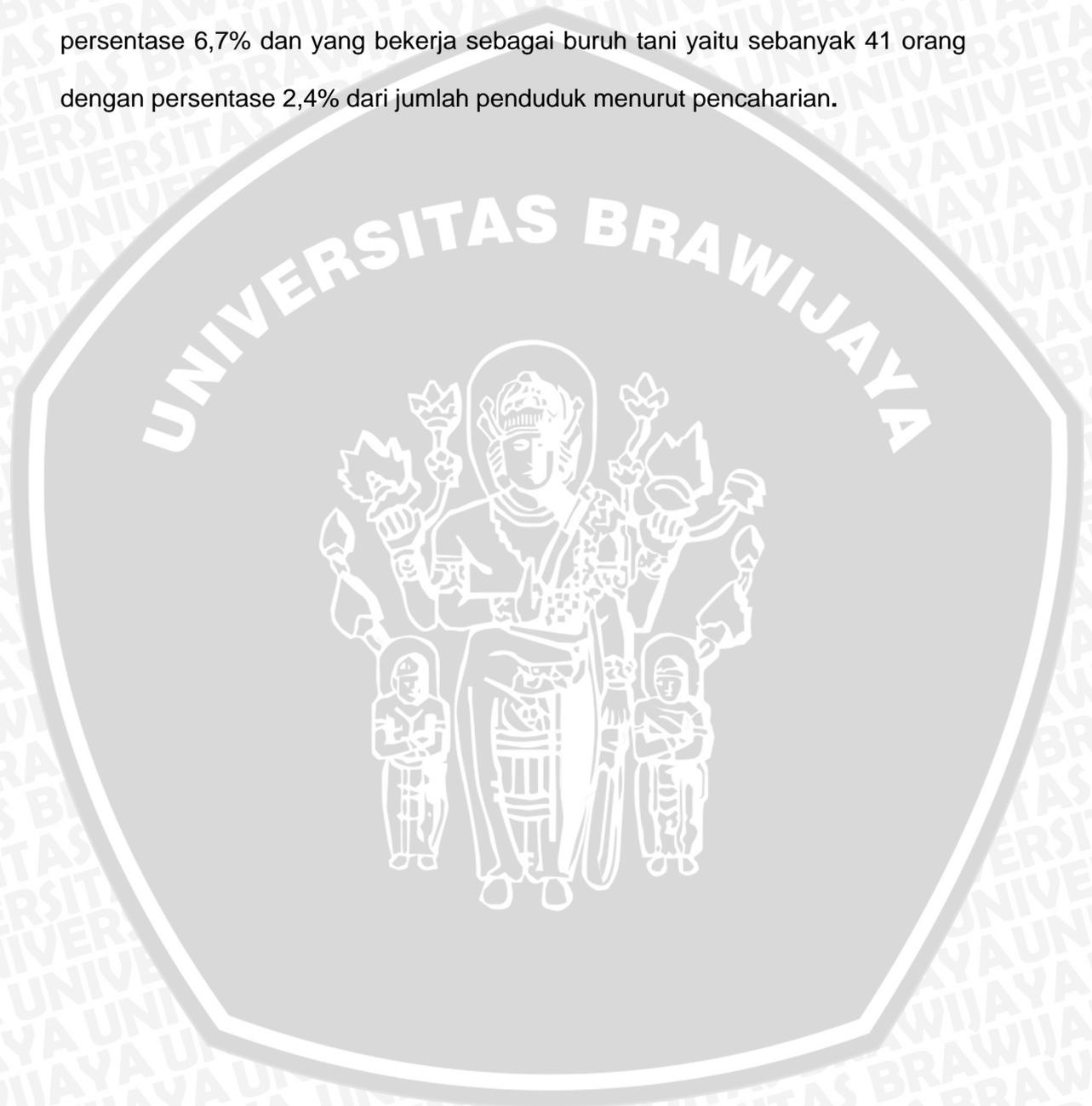
Berdasarkan Tabel 3 jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang paling dominan yaitu pada lulusan Sekolah Dasar dengan jumlah 951 jiwa pada persentase 28,4%. Untuk lulusan SMP/SLTP sebanyak 711 jiwa pada persentase 21,2% dan untuk lulusan SMA/SLTA sebanyak 545 jiwa pada persentase 16,3% dari jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

NO	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	19	1,1
2	ABRI	4	0,2
3	Swasta	1.415	84,2
4	Wiraswasta / Pedagang	48	2,8
5	Tani	114	6,7
6	Pertukangan	25	1,4
7	Buruh Tani	41	2,4
8	Pensiunan	6	0,3
9	Nelayan	-	-
10	Pemulung	2	0,1
11	Jasa	5	0,2
Jumlah		1.679	100

Sumber : Monografi Desa Kedung Peluk, 2013

Berdasarkan Tabel 4 jumlah penduduk menurut mata pencaharian yang paling dominan yaitu yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan jumlah 1.415 jiwa pada persentase 84,2% dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Yang bekerja sebagai tani (tani tambak) yaitu sebanyak 114 orang pada persentase 6,7% dan yang bekerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase 2,4% dari jumlah penduduk menurut pencaharian.



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik masyarakat Desa Kedung Peluk yang diteliti yaitu berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Waktu Mengonsumsi Ikan, Alasan Mengonsumsi Ikan, Jenis Olahan Ikan yang Disukai, Jenis Ikan yang Sering Dikonsumsi, Jumlah Ikan yang Dikonsumsi Selama Satu Bulan dan Pendapatan per bulan.

5.1.1 Berdasarkan Usia

Jika dilihat dari usia masing-masing individu/seseorang pasti memiliki kebutuhan hidup yang berbeda, terutama untuk hal konsumsi terhadap suatu barang atau produk dan memiliki kepuasan yang berbeda juga terhadap barang atau produk yang dikonsumsinya.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
20– 25	0	0
26 – 30	2	5
31 – 35	5	12
36 – 40	9	20
41 – 45	9	20
46 – 50	7	16
>51	12	27
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Usia masing-masing individu sangat mempengaruhi dalam memilih makanan apa saja yang dikonsumsi yang tentunya baik untuk kesehatannya. Berdasarkan Tabel 5, karakteristik responden berdasarkan usia yang paling dominan yaitu pada usia >51 tahun dengan jumlah 12 orang pada persentase 27% dari jumlah responden yang diteliti. Hal ini berarti bahwa masyarakat yang berusia

>51 tahun masih memikirkan makanan apa saja yang baik untuk kesehatannya. Tentunya dengan mengonsumsi ikan, gizi di dalam tubuh akan terpenuhi.

5.1.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan tentunya juga mempengaruhi pola pikir seseorang untuk mengonsumsi makanan. Tingkat pendidikan yang berbeda akan berpengaruh dalam pemilihan menu makanan yang nantinya akan dikonsumsi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD/MI	12	27
SMP/MTs	8	18
SMA/MA	18	41
Perguruan Tinggi	6	14
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Dari Tabel 6, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SMA/MA dengan jumlah 18 orang pada persentase 41% dari jumlah responden yang diteliti. Pada umumnya masyarakat berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang gizi yang diperlukan oleh tubuh, sehingga mereka lebih cenderung memilih menu makanan yang bergizi tinggi.

5.1.3 Berdasarkan Waktu Mengonsumsi Ikan

Ada baiknya jika mengonsumsi makanan pada saat sarapan atau di pagi hari, karena dalam memulai aktivitas sehari-hari tubuh kita harus memiliki energi yang banyak. Ikan juga salah satu makanan yang didalamnya banyak

mengandung gizi-gizi yang baik untuk tubuh. Berikut adalah waktu mengkonsumsi ikan responden, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Mengonsumsi Ikan

Waktu Mengonsumsi Ikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Pagi	32	73
Siang	10	23
Sore	2	4
Malam	-	0
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Dari Tabel 7, karakteristik responden berdasarkan waktu mengonsumsi ikan yang paling dominan adalah pada saat pagi hari yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 73% dari responden yang diteliti. Dari data diatas dapat dilihat bahwa 32 masyarakat desa Kedung Peluk mengonsumsi ikan pada saat pagi hari karena bagi mereka untuk memulai aktivitas dibutuhkan energi dan gizi yang banyak agar nantinya pada saat bekerja tubuh tidak lemas.

5.1.4 Berdasarkan Alasan Mengonsumsi Ikan

Setiap masyarakat pasti tentunya punya alasan tersendiri untuk mengonsumsi ikan, apalagi masyarakat Desa Kedung Peluk tinggal di daerah yang dekat dengan sumber ikan. Alasan responden untuk mengonsumsi ikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Mengonsumsi Ikan

Alasan Mengonsumsi Ikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Rasanya Enak	4	9
Gizinya Banyak	35	80
Harga Terjangkau	-	0
Mudah Diolah	5	11
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa yang paling dominan yaitu alasan masyarakat Desa Kedung Peluk mengkonsumsi ikan karena gizi dari ikan tersebut banyak yaitu 35 responden dengan persentase 80%. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Kedung Peluk sudah mengetahui bahwa ikan adalah salah satu makanan yang memiliki gizi paling banyak dan baik untuk tubuh pada usia berapapun.

5.1.5 Berdasarkan Jenis Olahan Ikan yang Disukai

Jenis olahan ikan yang disukai oleh masyarakat Desa Kedung Peluk dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Olahan Ikan yang Disukai

Olahan Ikan yang Disukai	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Digoreng	26	60
Dibakar	8	18
Dimasak kuah	10	22
Kalengan	-	0
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Berdasarkan Tabel 9, sebanyak 26 orang dengan persentase 60% memilih jenis olahan ikan yang digoreng. Hal tersebut dikarenakan cara mengolahnya lebih praktis dan lebih cepat dari pada jenis olahan lainnya.

5.1.6 Berdasarkan Jenis Ikan yang Sering Dikonsumsi

Jenis ikan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Desa Kedung Peluk dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Ikan yang Sering Dikonsumsi

Ikan yang Sering Dikonsumsi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Ikan Air Tawar	30	68
Ikan Air Payau	12	28
Ikan Air Asin	2	4
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Berdasarkan Tabel 10, didapatkan hasil sebanyak 30 orang dengan persentase 68% memilih ikan air tawar yang sering dikonsumsi. Hal ini dikarenakan harganya terjangkau, gizinya juga banyak dan ketersediannya yang mudah di dapat.

5.1.7 Berdasarkan Menu Pengganti Ikan

Tidak sesering mungkin masyarakat mengkonsumsi ikan, ada kalanya mereka mengganti menu ikan dengan menu lainnya. Menu pengganti ikan oleh masyarakat Desa Kedung Peluk dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Menu Pengganti Ikan

Menu Pengganti Ikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Ayam	12	27
Telur	9	21
Tahu dan Tempe	21	48
Sayur	2	4
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Dari data Tabel 11, karakteristik responden berdasarkan menu pengganti ikan yang paling dominan adalah tahu dan tempe sebesar 21 orang dengan persentase 48%. Dimana bagi masyarakat Desa Kedung Peluk menu tahu dan tempe juga berprotein tinggi walaupun tidak setinggi protein ikan dan tidak mengakibatkan alergi. Ketersediannya juga sangat melimpah di semua daerah,

hal ini lah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Desa Kedung Peluk memilih tahu dan tempe sebagai menu pengganti ikan ketika mereka bosan.

5.1.8 Berdasarkan Pendapatan per Bulan

Pendapatan erat kaitannya dengan tingkat konsumsi seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Pontoh (2011), bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang berpengaruh secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi yang berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan per bulan masyarakat Desa Kedung Peluk dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan

Pendapatan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
< Rp 1.000.000	15	34
Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	24	56
Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000	3	6
>Rp 6.000.000	2	4
Jumlah	44	100

Sumber : Data Penelitian (2016)

Dilihat dari data Tabel 12, karakteristik responden berdasarkan pendapatannya yang paling dominan adalah Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 24 responden dengan persentase 56%. Dengan pendapatan tersebut tingkat pendapatan masyarakat Desa Kedung Peluk masih tergolong menengah ke bawah/cukup. Sebagian dari pendapatan masyarakat juga mempengaruhi keinginan mereka untuk mengkonsumsi makanan.

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Desa Kedung Peluk Dalam Mengkonsumsi Ikan

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Desa Kedung Peluk dalam mengkonsumsi ikan, peneliti melakukan regresi linier

berganda, Uji Asumsi Klasik (Multikolinearitas, Heterokedastisitas, Uji Normalitas dan Uji Autokorelasi), Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Statistik (Uji F dan Uji t) dari data yang diteliti. Alat analisis data yang digunakan yaitu dengan bantuan SPSS 16.0 For Windows.

5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Normalitas dan Uji Autokorelasi.

5.2.1.1 Multikolinearitas

Menurut Yamin dan Kurniawan (2014), uji multikolinearitas ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Varian Inflated Factor*) dimana jika nilai VIF >10 , maka dapat dikatakan terdapat gejala multikolinearitas. Hal ini juga didukung dengan pendapat Ciptaningsih (2010), bahwa cara untuk uji multikolinearitas dengan melihat nilai VIF. Bila VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas, begitu pula sebaliknya jika VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan (X1)	0,867	1,153
Selera (X2)	0,731	1,368
Harga Ikan (X3)	0,827	1,209
Barang Subtitusi (X4)	0,699	1,431

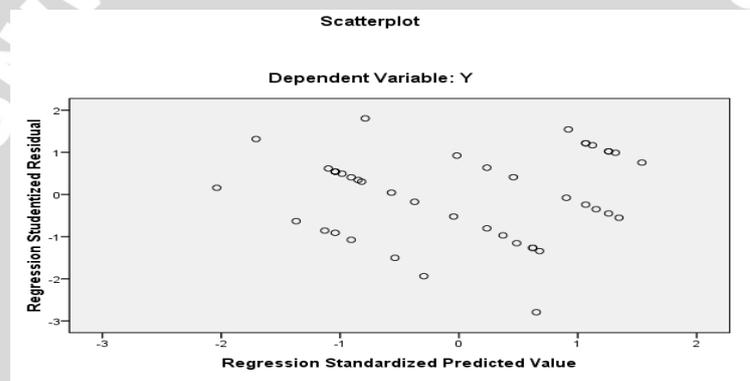
Sumber : Data Primer yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 13 diperoleh hasil untuk Tolerance $> 0,1$ pada masing-masing variabel dan nilai VIF < 10 pada masing-masing variabel. Hal ini berarti bahwa variabel independen (pendapatan, selera, harga ikan dan barang subtitusi) tidak mengalami multikolinearitas. Untuk hasil output tolerance dan VIF selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

5.2.1.2 Heterokedastisitas

Menurut Ciptaningsih (2010), uji heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Yamin dan Kurniawan (2014) juga menyatakan bahwa uji heterokedastisitas juga dapat dilihat dari hasil scatterplot. Jika pencaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu dan menyebar secara acak maka tidak ada problem heterokedastisitas pada residual.

Gambar 10. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Primer yang diolah (2016)

Berdasarkan Gambar 10, dapat dilihat pada grafik Scatterplot dari hasil regresi, titik-titik pada grafik scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola, titik-titik tersebut juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Uji Heterokedastisitas juga dapat dilihat pada Uji Glejser, yaitu jika nilai signifikannya $>0,05$ maka data tersebut tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk lebih lengkapnya Uji Glejser dapat dilihat pada lampiran 4.

5.2.1.3 Uji Normalitas

Menurut Ciptaningsih (2010), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Menurut Ghozali (2011), pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu dengan melihat nilai *Asymp. Sig.*, apabila nilainya $>0,05$ dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Gambar 11. Hasil Uji Normalitas

NPar Tests

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

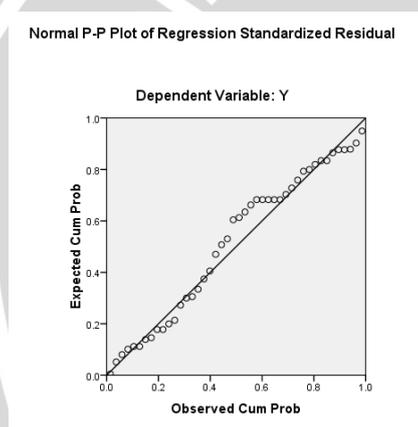
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.68044941
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.070
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.876
Asymp. Sig. (2-tailed)		.427

a. Test distribution is Normal.

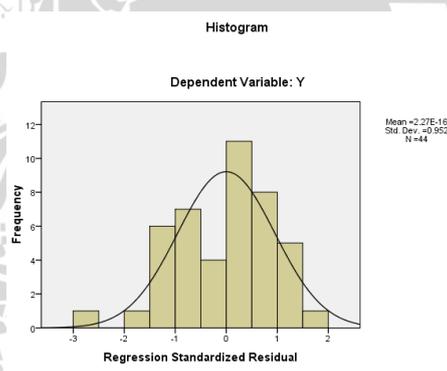
Sumber : Data Primer yang diolah (2016)

Berdasarkan Gambar 11, dari hasil uji normalitas yang dilihat pada Kolmogorov Smirnov Z diperoleh hasil sebesar 0,876 dan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,427 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan lulus uji normalitas.

Uji normalitas juga dapat dilihat melalui hasil output grafik Normal P-P Plot (Gambar 12), dilihat dari Gambar 12 titik-titik mendekati garis diagonal pada grafik P-P Plot maka dapat dikatakan data terdistribusi secara normal dan lulus uji normalitas. Selain itu uji normalitas juga dapat dilihat pada kurva Histogram (Gambar 13), dimana dari hasil tersebut kurva membentuk lonceng, maka dapat dikatakan terdistribusi secara normal dan lulus uji normalitas. Selain itu untuk menentukan apakah data tersebut lolos uji normalitas bisa dilakukan uji linearitas dengan melihat nilai dari *Deviation from Linearity*, jika nilai signifikannya $>0,05$ maka data tersebut lolos uji normalitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.



Gambar 12. Normal P-P Plot



Gambar 13. Histogram

5.2.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Sugiyanto (2009), autokorelasi adalah keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi yaitu kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model dan tidak memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga menyebabkan tidak efisiennya data.

Uji Autikorelasi untuk menguji apakah dalam satuan model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya ($t-1$). Salah satu cara untuk melakukan uji autokorelasi yaitu dengan *Run Test*. Menurut Ghozali (2011), cara mendeteksi Autokorelasi dengan *Run Test* yaitu dengan melihat nilai *Asymp. Sig* pada tabel *Run Test*, jika nilai *Asymp. Sig* lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada gambar 14.

Gambar 14. Hasil Uji Autokorelasi

NPar Tests	
[DataSet0]	
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.19698
Cases < Test Value	22
Cases ≥ Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	25
Z	.458
Asymp. Sig. (2-tailed)	.647

a. Median

Sumber : Data Primer yang diolah (2016)

Berdasarkan Gambar 14, didapatkan hasil *Asymp. Sig* dari tabel *Runs Test* sebesar 0,647, hal ini menunjukkan bahwa $0,647 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi atau residual dalam penelitian bersifat random atau acak. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

5.2.2 Regresi Linier Berganda

Menurut Sarwono (2006) analisis regresi linier berganda merupakan analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mencari besar hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) dengan

variabel dependen (Y). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu faktor pendapatan (X₁), faktor selera (X₂), faktor harga ikan (X₃) dan faktor barang substitusi (X₄) terhadap variabel dependen yaitu frekuensi konsumsi ikan (Y) pada masyarakat Desa Kedung Peluk. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Gambar 9.

Gambar 9. Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.254	.626		.405	.688
	X1	-.134	.155	-.102	-.868	.391
	X2	.151	.106	.182	1.417	.164
	X3	.041	.151	.033	.271	.788
	X4	.605	.131	.605	4.608	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer yang Diolah (2016)

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,254 - 0,134 X_1 + 0,151 X_2 + 0,041 X_3 + 0,605 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Frekuensi Konsumsi Ikan

a = Konstanta

X₁ = Pendapatan

X₂ = Selera

X₃ = Harga Ikan

X₄ = Barang Subtitusi



Dari hasil analisis regresi linier berganda pada Gambar 9 menunjukkan bahwa nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 0,254, dengan nilai koefisien regresi (B) yaitu -0,134 pada variabel pendapatan (X_1), 0,151 pada variabel selera (X_2), 0,041 pada variabel harga ikan (X_3) dan 0,605 pada variabel barang substitusi (X_4).

Hasil tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta a sebesar 0,254 yang berarti bahwa, jika semua variabel independen (X) dianggap bernilai 0, maka nilai frekuensi konsumsi ikan (Y) adalah sebesar 0,254 satuan.
- b. Nilai koefisien regresi X_1 (pendapatan) mempunyai hubungan negatif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan, maka akan mengakibatkan penurunan frekuensi konsumsi ikan dengan asumsi bahwa selera, harga ikan dan barang substitusi dianggap tetap (konstan).
- c. Nilai koefisien regresi X_2 (selera) mempunyai hubungan positif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel selera, maka akan mengakibatkan kenaikan frekuensi konsumsi ikan dengan asumsi bahwa pendapatan, harga ikan dan barang substitusi dianggap tetap (konstan).
- d. Nilai koefisien regresi X_3 (harga ikan) mempunyai hubungan positif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga ikan, maka akan mengakibatkan kenaikan frekuensi konsumsi ikan dengan asumsi bahwa pendapatan, selera dan barang substitusi dianggap tetap (konstan).
- e. Nilai koefisien regresi X_4 (barang substitusi) mempunyai hubungan positif yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan kuantitas barang substitusi, maka akan mengakibatkan kenaikan frekuensi konsumsi ikan dengan asumsi bahwa pendapatan, selera dan harga ikan dianggap tetap (konstan).

5.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel lain (Santoso, 2010). Sedangkan menurut pendapat Ghozali (2011), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Gambar 15. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.729 ^a	.531	.483	.71448	.531	11.030	4	39	.000	2.167

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah (2016)

Berdasarkan Gambar 15, dari hasil regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,483 yang artinya bahwa variasi variabel dependen (Y) mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (X1, X2, X3, X4) yang digunakan dalam model sebesar 48,3%, sedangkan sisanya sebesar 51,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.2.4 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel yang berpengaruh (variabel independen) secara bersama-sama/simultan terhadap variabel dependen, maka digunakan uji F (Ciptaningsih, 2010). Dalam uji F terdapat 2 hipotesis pengujian sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya, semua variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya, semua variabel independen yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Untuk menjawab hipotesis tersebut, maka dapat membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Gambar 16. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.522	4	5.631	11.030	.000 ^a
	Residual	19.909	39	.510		
	Total	42.432	43			

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah (2016)

Berdasarkan Gambar 16, diperoleh hasil uji F yaitu sebesar 11,030 dengan signifikansi 0,000. Cara untuk mengetahui nilai F tabel yaitu menggunakan tabel statistik (tabel F) dengan melihat nilai df regression yaitu 4 dan df residual yaitu 39 dengan nilai probability 0,05. Setelah itu dilihat pada tabel F dan didapatkan nilai F tabel adalah 2,61. Hal ini berarti bahwa nilai F hitung $>$ F tabel yaitu $11,030 > 2,61$ dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas/independen (X1,X2,X3,X4) secara

bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat/dependen (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.2.5 Uji t

Menurut Ciptaningsih (2010), uji t ini digunakan untuk menguji variabel independen yang berpengaruh secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Uji t atau uji parsial juga merupakan sebuah pengujian untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri (parsial). Dalam uji t terdapat 2 hipotesis pengujian sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i = 0$ artinya variabel independen ke-i tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya variabel independen ke-i berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Untuk menjawab hipotesis tersebut, maka dapat membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Apabila t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan apabila t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai t tabel yang diperoleh dari data ini adalah sebesar 1,68107. Hasil uji t dapat dilihat pada Gambar 17 sebagai berikut:

Gambar 17. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.254	.626		.405	.688
	X1	-.134	.155	-.102	-.868	.391
	X2	.151	.106	.182	1.417	.164
	X3	.041	.151	.033	.271	.788
	X4	.605	.131	.605	4.608	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer yang diolah (2016)

Berdasarkan Gambar 17, diperoleh hasil uji t dari masing-masing variabel yaitu:

1. Faktor Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X1) memiliki nilai t hitung $-0,868 < t \text{ tabel } 1,68107$ dengan nilai signifikansi 0,391 artinya, variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata/signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan.

Nilai regresi pada variabel pendapatan menghasilkan nilai negatif yang berarti bahwa perubahan kenaikan pendapatan akan menurunkan tingkat konsumsi ikan namun tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa pendapatan masyarakat Desa Kedung Peluk tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa responden, dengan pendapatan rendah pun mereka masih tetap bisa mengkonsumsi ikan, mereka bisa mendapatkan ikan tersebut dari memancing di tambak, pemberian dari tetangga sesama petambak dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan oleh hasil dari karakteristik responden yang menunjukkan bahwa 56% pendapatan masyarakat Desa Kedung Peluk berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. hal ini menunjukkan bahwa pendapatan mereka tergolong menengah ke bawah/cukup. Meskipun nantinya terjadi kenaikan pendapatan, tidak semua pendapatan itu mereka gunakan untuk mengkonsumsi ikan, tetapi pendapatan tersebut lebih diarahkan untuk kebutuhan sekunder dan tersier mereka seperti untuk investasi, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut Hartono (2011), Hukum Engels menjelaskan bahwa apabila pendapatan meningkat maka kontribusi pendapatan untuk konsumsi akan menurun sehingga kontribusi konsumsi non pangan akan naik. Konsumsi non pangan ada dua macam yaitu konsumsi akibat kebutuhan dan konsumsi akibat dari keinginan. Hasil penelitian Susanti (2002) juga tidak sejalan dengan penelitian ini, bahwa faktor tingkat pendapatan rumah tangga berpengaruh secara positif terhadap penyebaran

konsumsi makanan rumah tangga. Karena penelitian ini dilakukan di daerah yang dekat dengan sumber ikan, jadi berapapun pendapatan yang masyarakat peroleh tidak akan berpengaruh untuk mengkonsumsi ikan.

2. Faktor Selera

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel selera (X2) memiliki nilai t hitung $1,417 < t$ tabel $1,68107$ dengan nilai signifikansi $0,164$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak dan dapat dikatakan bahwa variabel selera tidak berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan, karena menurut hasil wawancara dengan beberapa responden mereka lebih banyak memilih mengkonsumsi ikan dengan cara digoreng saja, tidak ada diversifikasi produk ikan yang artinya mereka tidak mengkonsumsi ikan yang diolah menjadi olahan lainnya. Hal ini terbukti dari jawaban responden sebanyak 60% yang lebih berselera dan memilih olahan ikan yang digoreng saja daripada diversifikasi produk ikan yang lainnya. Sehingga variabel selera (X2) tidak mempengaruhi masyarakat Desa Kedung Peluk untuk mengkonsumsi ikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yulianti (2009), yang berjudul "Analisis Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan Telur Ayam Ras pada Skala Rumah Tangga di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten" yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel selera berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras.

3. Faktor Harga Ikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga ikan (X3) memiliki nilai t hitung $0,271 < t$ tabel $1,68107$ dengan nilai signifikansi $0,788$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak dan dapat dikatakan bahwa variabel harga ikan tidak berpengaruh nyata/signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan, dimana hasil regresi menunjukkan hubungan positif antara harga ikan dengan tingkat

konsumsi ikan yang artinya jika harga ikan tinggi, masyarakat Desa Kedung Peluk akan tetap mengkonsumsi ikan, namun hal ini tidak signifikan. Karena menurut hasil wawancara dengan beberapa responden, mengkonsumsi ikan sudah menjadi kebutuhan primer mereka yang harus dipenuhi setiap harinya. Jika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat pesisir, ikan sudah menjadi makanan wajib sehari-hari dan jika ada kenaikan harga ikan mereka akan tetap mengkonsumsi ikan. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa tidak makan ikan sehari saja rasanya tidak enak, ada pula yang berpendapat bahwa ikan mempunyai gizi yang banyak, jika tidak makan ikan akan rugi. Sehingga dalam hal ini berarti bahwa ada kesadaran dari masyarakat Desa Kedung Peluk untuk mengkonsumsi ikan. Harga ikan yang tinggipun tidak ada pengaruhnya bagi mereka untuk tidak mengkonsumsi ikan, karena mereka bisa mendapatkan ikan dari mana saja tanpa harus membeli. Ikan tersebut bisa didapatkan dari hasil memancing di tambak, pemberian dari tetangga atau mungkin dari pemberian sesama petambak dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Oswari dan Damayanti (2006), yang menunjukkan bahwa faktor harga minyak tanah dan harga gas elpiji tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan konsumsi minyak tanah rumah tangga dan gas elpiji dalam judul penelitiannya "Permintaan Konsumsi Minyak Tanah Dan Gas Elpiji Serta Pengaruhnya Pada Konsumen Rumah Tangga Seiring Dengan Naiknya Harga Bahan Bakar Minyak".

4. Faktor Barang Substitusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel barang substitusi (X_4) memiliki nilai t hitung $4,608 > t$ tabel $1,68107$ dengan nilai signifikansi $0,000$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel barang substitusi berpengaruh nyata/signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan. Menurut

Iswardono SP (1994), bahwa barang substitusi berhubungan positif artinya kenaikan harga suatu barang akan cenderung meningkatkan permintaan akan barang lainnya. Namun menurut hasil wawancara dengan beberapa responden, ada kalanya mereka merasa bosan terhadap ikan yang mereka konsumsi. Daya tarik dari barang pengganti ikan pun juga mempengaruhi mereka untuk mengkonsumsi ikan atau tidak. Hal ini terbukti dari jawaban responden yaitu sebesar 48% memilih menu pengganti ikan dengan tahu dan tempe. Ketika mereka bosan mengkonsumsi ikan, mereka akan beralih ke tahu dan tempe. Bukan karena harga ikan tinggi lalu mereka beralih ke tahu dan tempe atau karena pendapatan rendah melainkan karena rasa bosan dan mungkin ada yang alergi terhadap ikan.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

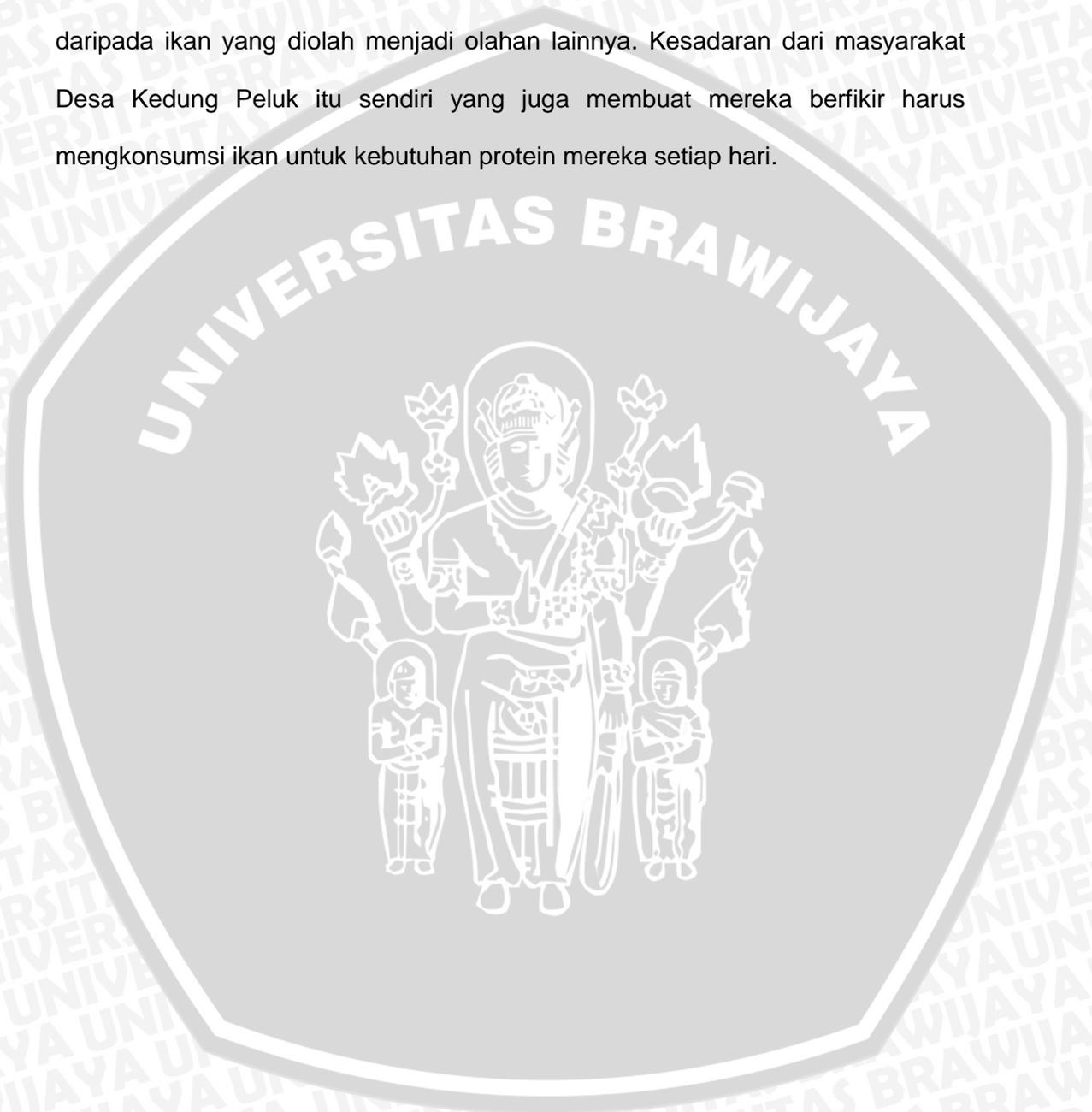
Berdasarkan hasil penelitian dari karakteristik responden dapat diketahui bahwa jenis ikan yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat Desa Kedung Peluk adalah ikan air tawar seperti ikan nila, ikan mujair dan sebagainya karena hasil produksi tambak di Desa Kedung Peluk kebanyakan adalah ikan bandeng, nila, mujair dan udang. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat sekitar akhirnya lebih sering mengkonsumsi ikan tersebut dengan alasan bahwa ikan mempunyai gizi yang banyak, termasuk ikan-ikan air tawar. Kebanyakan dari masyarakat Desa Kedung Peluk mengkonsumsi ikan yaitu pada pagi hari karena menurut mereka sarapan itu penting untuk energi yang nantinya digunakan untuk bekerja. Namun sebagian besar jawaban responden memilih ikan yang hanya digoreng saja daripada diolah menjadi masakan lainnya (tidak ada diversifikasi produk). Hal ini tidak mempengaruhi mereka untuk tidak mengkonsumsi ikan.

Dari hasil analisis regresi koefisien determinasi (R^2), bahwa variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4)

yang digunakan dalam model sebesar 49,3%, sedangkan sisanya 50,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model yang digunakan. Dapat diketahui juga bahwa hanya faktor barang substitusi saja yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Peluk, karena ada kalanya mereka merasa bosan terhadap ikan yang mereka konsumsi. Daya tarik dari barang pengganti ikan pun juga mempengaruhi mereka untuk mengkonsumsi ikan atau tidak. Ketika mereka bosan mengkonsumsi ikan, mereka akan beralih ke tahu dan tempe. Bukan karena harga ikan tinggi lalu mereka beralih ke tahu dan tempe atau karena pendapatan rendah melainkan karena rasa bosan dan mungkin ada yang alergi terhadap ikan. Hal ini terbukti dari jawaban responden yaitu sebesar 48% memilih menu pengganti ikan dengan tahu dan tempe.

Faktor pendapatan, harga ikan dan selera tidak berpengaruh secara signifikan karena pendapatan yang tergolong menengah kebawah bukanlah halangan bagi mereka untuk tidak mengkonsumsi ikan, harga ikan yang tinggi juga bukan halangan mereka untuk tidak mengkonsumsi ikan, tidak adanya diversifikasi produk juga bukan alasan mereka untuk tidak mengkonsumsi ikan, tetapi karena memang Desa Kedung Peluk itu sendiri merupakan Desa yang dekat dengan sumber ikan maka cara mereka mendapatkan ikan sangat banyak, bahkan mereka masih bisa mengkonsumsi ikan dari hasil tambak mereka sendiri, pemberian sesama petambak, pemberian tetangga, memancing di tambak tanpa membayar (jika izin yang punya) dan sebagainya. Karena adanya kesadaran dari masyarakat Desa Kedung Peluk itu sendiri bahwa konsumsi ikan itu penting dan harus karena gizi dari ikan sendiri itu banyak sekali untuk memenuhi kebutuhan protein masing-masing individu. Meskipun nantinya pendapatan mereka mengalami peningkatan, tidak semua pendapatan mereka digunakan untuk mengkonsumsi ikan, tetapi pendapatan mereka lebih diarahkan untuk kebutuhan sekunder atau tersier seperti investasi, pendidikan dan lain sebagainya.

Faktor selera juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Peluk. Karena mereka hanya mengonsumsi ikan yang digoreng saja artinya tidak ada diversifikasi produk dari ikan itu sendiri yang dikonsumsi sehingga mereka hanya suka mengonsumsi ikan yang digoreng saja daripada ikan yang diolah menjadi olahan lainnya. Kesadaran dari masyarakat Desa Kedung Peluk itu sendiri yang juga membuat mereka berfikir harus mengonsumsi ikan untuk kebutuhan protein mereka setiap hari.



6. KESIMPULAN dan SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis ikan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Desa Kedung Peluk adalah ikan air tawar karena harga lebih terjangkau dan dengan pendapatan yang masih tergolong menengah ke bawah mereka sudah memiliki kesadaran mengonsumsi ikan karena gizinya banyak serta mereka beranggapan bahwa waktu yang paling baik untuk konsumsi ikan pada saat pagi hari. Jenis olahan ikan yang disukai adalah digoreng daripada diolah menjadi masakan lainnya. Menu pengganti ikan masyarakat Desa Kedung Peluk adalah tahu dan tempe.
2. Berdasarkan uji F (simultan), menunjukkan bahwa variabel pendapatan, selera, harga ikan dan barang substitusi bersama-sama (simultan) mempengaruhi frekuensi mengonsumsi ikan. Berdasarkan uji t (parsial) menunjukkan bahwa faktor atau variabel yang berpengaruh signifikan terhadap frekuensi mengonsumsi ikan masyarakat Desa Kedung Peluk adalah barang substitusi (menu pengganti ikan).

6.2 Saran

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat untuk terus mengonsumsi ikan agar kebutuhan protein terpenuhi, selain itu mengonsumsi ikan juga baik untuk perkembangan tubuh anak-anak hingga orang dewasa. Serta menginformasikan kepada masyarakat yang sekiranya belum memiliki kesadaran untuk mengonsumsi ikan agar terus mengonsumsi ikan setiap harinya.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemikiran dan saran kepada pemerintah untuk terus meningkatkan program GEMARIKAN demi meningkatkan konsumsi ikan masyarakat setempat yang sesuai dengan kebutuhan protein masyarakat.

3. Bagi Lembaga Akademisi

Bagi lembaga akademisi atau peneliti lain diharapkan bisa menambah variabel lainnya yang mempunyai hubungan dengan tingkat konsumsi ikan yang belum digunakan di penelitian ini untuk penelitian lebih lanjut. Contoh variabelnya seperti, usia, jenis kelamin, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan daerah asal.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E. dan Liviawaty, E. 1989. *Pengawetan dan Pengolahan Ikan*. Kanisius. Yogyakarta. 123 hlm.
- BAPPEDA Sidoarjo. 2014. <http://182.23.17.132/minapolitan/index.php?id=4>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2016 pada pukul 21.25 WIB.
- Ciptaningsih, A.N.I. 2010. *Analisis Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan dan Variansi Return Saham Terhadap BID Ask Spread Pada Masa Sebelum dan Sesudah Stock Split*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Danang, Sunyoto. 2012. *Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Deresan CT X, Gejayan. Yogyakarta.
- Danil, Mahyu. 2013. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen*. Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh. Volume IV No. 7 Maret 2014.
- Engel, James, F, Roger, D, Blackwell dan Paul W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen*. Edisi Keenam. Jilid 1. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta.
- Farid, Muhammad. 2014. *Teori Permintaan Dalam Pandangan Islam*. IAI Syarifuddin. Lumajang.
- Firmansyah, R. et al. 2013. *Laporan Praktikum Ikhtiologi Acara 1 Identifikasi Ikan*. Jurusan Perikanan dan Kelautan. Purwokerto.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, N.D. 1996. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Haliman, R.W. dan Adijaya, D.S. 2005. *Udang vannamei, Pembudidayaan dan Prospek Pasar Udang Putih yang Tahan Penyakit*. Penebar Swadaya. Jakarta. 75 hlm
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi Offset. Yogyakarta. 307 hlm.
- Harlin. 2008. *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Perikanan (Studi Kasus Kota Bekasi)*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Harsuko R. dan Harahab N. 2005. *Diktat Kuliah Ekonomi Mikro. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan*. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya.

- Hartati, Y. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Ikan dan Status Gizi Anak 1-2 Tahun Di Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2005*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hartono, B. 2011. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Potong di Kecamatan Damsol, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah*. J. Ternak Tropika Vol.12, No.1: 60-70.
- Iswardono SP. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Jarmiati. 2014. *Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya*. Malang.
- Kottelat, Woo P.T.K. 1993. *Fish Disease and Disorders: Protozom and Metazoam Infections*. Vol 1 The University Press. Cambridge 800 hlm.
- Kuswadi dan Mutiara, Erna. 2004. *DELTA: Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik Untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Lipsey. A. et all. 1992. *Pengantar Mikroekonomi*. Erlangga. Jakarta. 232 hlm.
- Mahmudah, N. Z. F. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Produk Rumah Tangga Merk Tupperware*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mowen, John C. And Minor, Michael : alih bahasa, Lina Salim. 2002. *Consumer Behavior (Perilaku Konsumen)*. Erlangga.
- Murtidjo, B. A. dan Mujiman, A. 1989. *Tambak Air Payau (Budidaya Bandeng dan Udang)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Oswari T. dan Damayanti, A. 2006. *Permintaan Konsumsi Minyak Tanah dan Gas Elpiji Serta Pengaruhnya Pada Konsumen Rumah Tangga Seiring Dengan Naiknya Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Pujiastuti, N. 2015. *Identifikasi dan Prevalensi Ektoparasit Pada IKAN Konsumsi Di Balai Benih Ikan Siwarak*. FMIPA. Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari, G.H. 2008. *Analisis Permintaan Benur Udang Windu Di Kecamatan Pasekan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. IPB: Bogor.
- Putri, C.S. 2014. *Skripsi Pola Konsumsi Ikan Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya*. Malang.
- Pontoh, Otniel. 2011. *Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara*. Pasific Journal. Vol 1 (6) : 1038-1040.

- Rahardja, P dan Manurung. 2010. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit FEUI
- Ratnasari, Desi. 2015. *Hubungan Kebiasaan Konsumsi Ikan Pindang Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Usia 55-64 Tahun di Dusun Madak Desa Candikmalaya Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat*. Ungaran.
- Reksoprayitno,S. 2011. *Pengantar Ekonomi Mikro*. BPPE. Yogyakarta.
- Rianse U. dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta: Bandung.
- Sa'adah,W. 2010. *Analisa Usaha Budidaya Udang Vannamei (Lithopenaeus vannamei) Dan Ikan Bandeng (Chanos chanos sp.)Di Desa Sidokumpul Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan Jawa Timur*.
- Santoso, S. 2010. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex Media Komputindi. Jakarta.
- Sarjono dan Julianita. 2011. *SPSS vs Lisrael Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Cetakan Kedua. Salemba Empat: Jakarta.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, J. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif*. Gramedia: Jakarta.
- Suantara, G. P. U et all. 2014. *Pengaruh Selera dan Harga Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sepeda Motor Honda di Kabupaten Buleleng*. Vol : 4 No. 1.
- Sugiyanto, Catur. 2009. *Ekonometrika Terapan*. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R%D*. Cetakan ke-17. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R%D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R%D*. Cetakan ke-19. Alfabeta. Bandung.
- Suharto. 2009. *Uji Validitas, Realibilitas, Instrumen, Penelitian*. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Mikro Ekonomi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 430 hlm.
- Sulastri, Siti. 2004. *Manfaat Ikan Ditinjau Dari Komposisi Kimiannya*. Fakultas MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sulistiyono, Kurnianingsih, Sri dan Kuntarti. 2006. *Matematika SMA dan MA untuk Kelas XI Semester 1*. ESIS. Jakarta

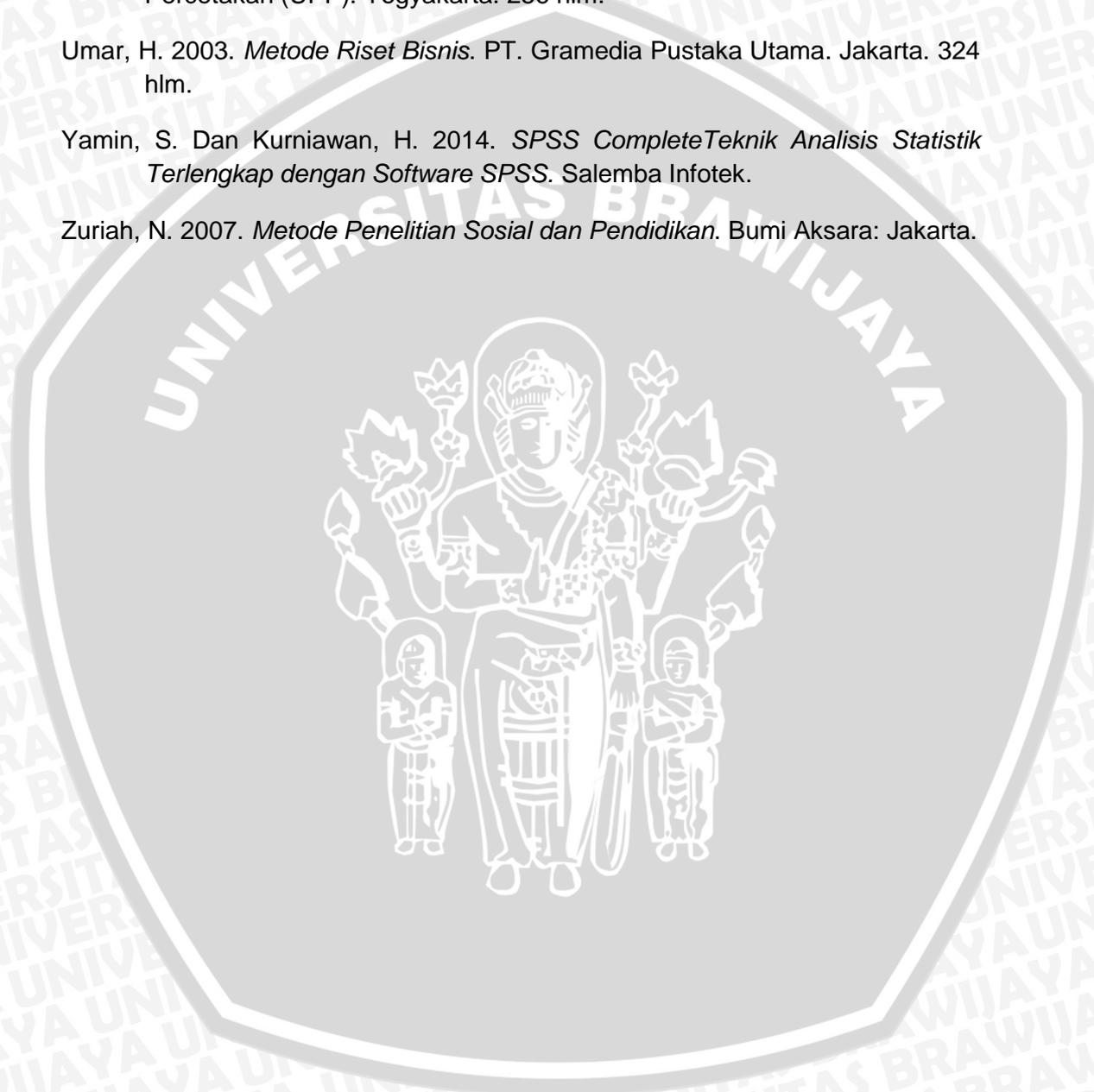
Suryawati. 2002. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Soeratno dan Arsyad, L. 1993. *Metodologi Penelitian*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP). Yogyakarta. 256 hlm.

Umar, H. 2003. *Metode Riset Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 324 hlm.

Yamin, S. Dan Kurniawan, H. 2014. *SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salemba Infotek.

Zuriah, N. 2007. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.



Lampiran 1. Hasil Perhitungan SPSS For Windows

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.729 ^a	.531	.483	.71449	.531	11.030	4	39	.000	2.167

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.522	4	5.631	11.030	.000 ^a
	Residual	19.909	39	.510		
	Total	42.432	43			

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

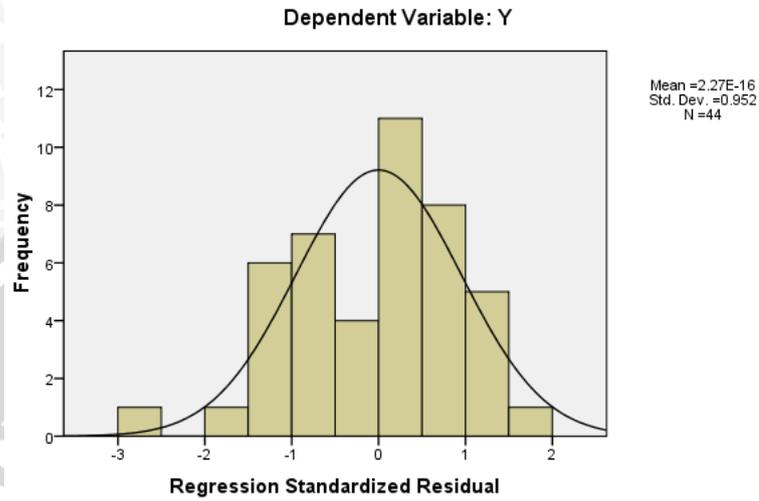
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.254	.626		.405	.688					
	X1	-.134	.155	-.102	-.868	.391	-.090	-.138	-.095	.867	1.153
	X2	.151	.106	.182	1.417	.164	.498	.221	.155	.731	1.368
	X3	.041	.151	.033	.271	.788	.136	.043	.030	.827	1.209
	X4	.605	.131	.605	4.608	.000	.705	.594	.505	.699	1.431

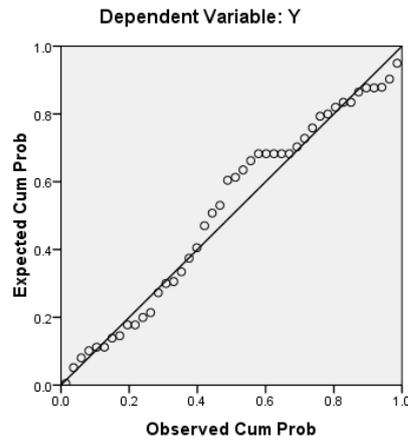
a. Dependent Variable: Y

Lampiran 2. Histogram dan Normal P-P Plot

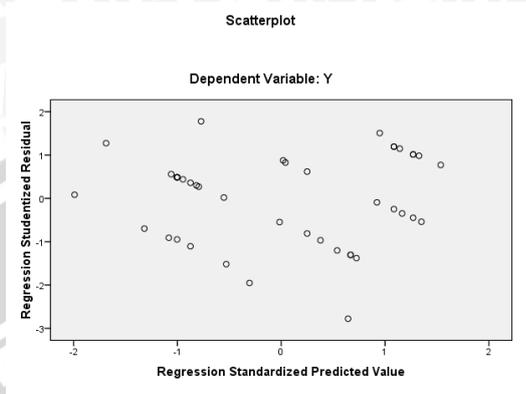
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 3. Scatterplot dan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan
Runs Test



NPar Tests

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.68044941
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.070
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.876
Asymp. Sig. (2-tailed)		.427

a. Test distribution is Normal.

NPar Tests

[DataSet0]

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.19698
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	25
Z	.458
Asymp. Sig. (2-tailed)	.647

a. Median

Lampiran 4. Hasil Uji Glejser dan Uji Linearitas

Hasil Uji Glejser	
Variabel Independen	Sig.
Pendapatan (X1)	0,505
Selera (X2)	0,211
Harga Ikan (X3)	0,195
Barang Substitusi (X4)	0,532

Hasil Uji Linearitas	
Variabel Independen	Deviation From Linearity
Pendapatan (X1)	0,705
Selera (X2)	0,060
Harga Ikan (X3)	0,208
Barang Substitusi (X4)	0,503

Lampiran 5. Dokumentasi



